

BAB II

KAJIAN TEORI

Perilaku berutang menjadi isu penting dalam konteks sosial-ekonomi modern, terutama di kalangan Gen Z yang rentan terhadap gaya hidup konsumtif. Konsumerisme, sebagai fenomena yang mendorong individu untuk terus meningkatkan konsumsi, sering kali menjadi pemicu utama dalam pengambilan keputusan untuk berutang.

Dalam penelitian ini, religiusitas dan literasi keuangan syariah diidentifikasi sebagai faktor moderasi yang dapat membantu mengurangi dampak negatif konsumerisme terhadap perilaku berutang. Religiusitas, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral individu, diharapkan dapat membentuk pola pengambilan keputusan yang lebih bijak dan etis. Sementara itu, literasi keuangan syariah memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti larangan riba dan pentingnya keseimbangan dalam pengelolaan keuangan.

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai teori, termasuk teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) dan teori kontrol diri (*Self-Control Theory*), untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Kajian ini juga mengkaji literatur empiris sebelumnya yang relevan untuk memperkuat argumen tentang pentingnya pendekatan holistik dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berutang. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi analisis empiris dalam penelitian ini.

A. Perilaku berutang

1. Pengertian

Secara bahasa, istilah "perilaku berutang" terdiri dari dua kata, yaitu "perilaku" dan "berhutang". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "perilaku" didefinisikan sebagai "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan"¹. Perilaku menurut (Schmeiser & Seligman, 2013) dalam Aprih Santoso juga diartikan sebagai tindakan yang dapat diamati yang menggambarkan bagaimana seorang individu bertindak dalam kondisi tertentu.²

Perilaku menurut Skinner dalam Herison perilaku dibedakan menjadi dua, yakni: 1) perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang

¹ <https://kbbi.web.id/perilaku>

² Aprih Santoso, Sri Yuni Widowati, and Nunik Kusnilawati, "Keuangan-Perilaku Berhutang : Menakar Faktor-Faktor Penentunya," *Owner* 6, no. 4 (2022): 4232–39, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1177>.

dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, 2) perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku operan inilah yang dominan, yaitu perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak.³

Sementara itu, "berhutang" berarti " mempunyai hutang (kepada)".⁴ Dalam Herispon menurut Kajian Lea (2015) dengan *The Fundamental Theory* mengemukakan bahwa utang adalah pilihan antar waktu, apakah seseorang memutuskan mengambil atau tidak mengambil pinjaman (debt) adalah sebuah pilihan.⁵

Secara bahasa, perilaku berutang merujuk pada tindakan atau kebiasaan seseorang dalam meminjam uang atau sumber daya lain dengan janji untuk membayar kembali di masa depan. Perilaku berutang secara istilah merujuk pada serangkaian tindakan dan kebiasaan yang melibatkan pengambilan pinjaman atau kredit dengan janji untuk membayar kembali di masa depan.⁶ Perilaku berutang dapat didefinisikan sebagai tindakan menggunakan kredit atau pinjaman untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan seseorang.⁷

Perilaku berutang pada individu umumnya disebabkan oleh perilaku dirinya sendiri, tidak bisanya melakukan pengelolaan uang, tidak bisanya menahan diri ketika ingin memiliki suatu barang serta mengikuti gaya hidup di lingkungan sekitarnya. Mengelola keuangan pribadi bukanlah hal yang mudah mengingat.⁸ Perilaku berutang menurut Renanita dan Hidayat dalam fadhila adalah suatu kecenderungan individu untuk memandang utang sebagai sarana

³ Herispon, "Analisis Perilaku Utang Rumah Tangga Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior Dan Financial Literacy (Studi Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru)."

⁴ <https://kbbi.web.id/hutang>

⁵ Herispon, "Analisis Perilaku Utang Rumah Tangga Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior Dan Financial Literacy (Studi Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru)."

⁶ Sonia M. Livingstone and Peter K. Lunt, "Predicting Personal Debt and Debt Repayment: Psychological, Social and Economic Determinants," *Journal of Economic Psychology* 13, no. 1 (1992): 111–34, [https://doi.org/10.1016/0167-4870\(92\)90055-C](https://doi.org/10.1016/0167-4870(92)90055-C).

⁷ Stephen E.G. Lea, Paul Webley, and Catherine M. Walker, "Psychological Factors in Consumer Debt: Money Management, Economic Socialization, and Credit Use," *Journal of Economic Psychology* 16, no. 4 (1995): 681–701, [https://doi.org/10.1016/0167-4870\(95\)00013-4](https://doi.org/10.1016/0167-4870(95)00013-4).

⁸ Nurhidayat, "Peran Locus Of Control Dalam Perilaku Berutang Dan Pembayaran Utang Konsumen Kredit Pada Masa Pandemi Covid-19."

kenyamanan, kesempatan, tren, dan alternatif dalam memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kepemilikan.⁹

Perilaku berutang dapat dijelaskan dalam konteks perilaku memaksimalkan utilitas. Untuk memaksimalkan utilitas, rumah tangga menyesuaikan sumber pendapatan mereka dan menyeimbangkan konsumsi sepanjang hidup mereka. Utang rumah tangga dapat meratakan profil konsumsi meskipun aliran pendapatan tidak stabil dan tidak menentu.¹⁰

Utang adalah pedang bermata dua. Jika digunakan dengan bijak dan tidak berlebihan, jelas akan meningkatkan kesejahteraan. Namun, jika digunakan secara tidak bijaksana dan berlebihan, hasilnya bisa menjadi bencana. Bagi rumah tangga dan perusahaan, utang yang berlebihan dapat menyebabkan kebangkrutan dan kehancuran finansial. Bagi sebuah negara, utang yang terlalu besar akan mengganggu kemampuan pemerintah untuk memberikan layanan penting kepada warganya.¹¹

Utang merupakan salah satu kebijakan sistem ekonomi kapital agar proses produksi dan konsumsi tetap berjalan.¹² Dari sudut pandang ekonomi teknis atau akuntansi, utang ada setiap kali seseorang atau organisasi berada di bawah kewajiban hukum atau moral untuk membayar uang kepada orang lain, sekarang atau di masa depan.¹³ Perilaku berutang sering kali terjadi ketika seseorang berada dalam situasi yang mendesak untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku berutang mengacu pada perilaku individu yang telah menumpuk hutang dan mengalami kewajiban keuangan,¹⁴ yang mungkin sulit untuk dipenuhi.¹⁵

⁹ Lamya Nurul Fadhillah and Abdul Malik Ghazali, "The Phenomenon of Debt-Loving Behavior Through the Islamic Worldview Perspective and Literacy in the Digital Era," *KnE Social Sciences* 2024 (2024): 30–41, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15812>.

¹⁰ Aldo Barba and Massimo Pivetti, "Rising Household Debt: Its Causes and Macroeconomic Implications - A Long-Period Analysis," *Cambridge Journal of Economics* 33, no. 1 (2009): 113–37, <https://doi.org/10.1093/cje/ben030>.

¹¹ Stephen G Cecchetti et al., "The Real Effects of Debt" 352, no. 352 (2011): 25–27, <http://www.bis.org/publ/work352.htm>.

¹² Theda Renanita and Rahmat Hidayat, "Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Berhutang Pada Karyawan Berpenghasilan Tetap," *Jurnal Psikologi* 40, no. 1 (2013): 92–101.

¹³ Stephen E.G. Lea, "Debt and Overindebtedness: Psychological Evidence and Its Policy Implications," *Social Issues and Policy Review* 15, no. 1 (2021): 146–79, <https://doi.org/10.1111/sipr.12074>.

¹⁴ Emma Davies and Stephen E.G. Lea, "Student Attitudes to Student Debt," *Journal of Economic Psychology* 16, no. 4 (1995): 663–79, [https://doi.org/10.1016/0167-4870\(96\)80014-6](https://doi.org/10.1016/0167-4870(96)80014-6).

¹⁵ Chien and Devaney, "The Effects Credit Attitude and Socioeconomic Factors on Credit Card Installment Debt."

Seseorang dikatakan berhutang ketika ia memiliki pinjaman dari pihak lain, seperti bank, pegadaian, saudara, atau dengan menggunakan aplikasi paylater. Perilaku berutang merupakan tindakan menggunakan atau meminjam uang milik pihak lain dengan kewajiban mengembalikan pokok pinjaman dan biaya-biaya lainnya. Perilaku berutang dapat menunjukkan apakah perilaku dan tindakan seseorang terlihat baik atau buruk dalam berutang.¹⁶

Perilaku berutang konsumen atau rumah tangga yang menjadi perhatian dalam tinjauan ini adalah bagian dari perilaku berutang yang dimiliki oleh individu bukan oleh Perusahaan, organisasi lain atau pemerintah.

2. Indikator Perilaku berutang

Perilaku berutang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai studi sosial dan ekonomi, yang berusaha memahami faktor-faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam utang. Hal ini mendorong lahirnya pemikiran tentang pengukuran perilaku berutang melalui berbagai indikator yang lebih spesifik. Meskipun tidak ada kesepakatan tunggal mengenai jumlah atau jenis indikator yang tepat, banyak penelitian sepakat bahwa perilaku berutang bersifat kompleks dan dapat dipahami dengan memeriksa beberapa aspek secara terpisah. Indikator-indikator tersebut dapat bervariasi, tergantung pada tujuan penelitian, konteks sosial-ekonomi, serta dinamika individu yang terlibat.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi berbagai indikator perilaku berutang yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan psikologis.¹⁷ Livingstone dan Lunt (1992) mengemukakan beberapa indikator utama perilaku berutang, seperti tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, sikap terhadap hutang, dan norma sosial terkait hutang.¹⁸ Selanjutnya, penelitian oleh Norvilitis et al. (2006) pengetahuan keuangan, sikap terhadap utang dan penggunaan kartu kredit, pengeluaran impulsif dan materialisme, demografi dan faktor situasional, serta tingkat stres dan kesejahteraan finansial.¹⁹

¹⁶ Sheron Leviany Dusia, Kezia Natasha Setyabudhi, and Mariana Ing Malelak, "The Effect of Debt Attitude and Peer Influence on Debt Behavior," *International Journal of Financial, Accounting, and Management (IJFAM)* 4, no. 4 (2023): 463–79, <https://doi.org/10.35912/ijfam.v4i4.1457>.

¹⁷ Jill M. Norvilitis et al., "Personality Factors, Money Attitudes, Financial Knowledge...," *Journal of Applied Social Psychology* 36, no. 6 (2006): 1395–1413.

¹⁸ Livingstone and Lunt, "Predicting Personal Debt and Debt Repayment: Psychological, Social and Economic Determinants."

¹⁹ Norvilitis et al., "Personality Factors, Money Attitudes, Financial Knowledge..."

Indikator perilaku berutang menurut Aldo Barba dan Massimo Pivetti (2008) dapat mencakup rasio hutang terhadap pendapatan, rasio pelayanan hutang, jenis dan jumlah hutang, distribusi hutang di antara kelompok pendapatan, serta keterlambatan pembayaran.²⁰ Gathergood (2012) lebih lanjut menekankan peran faktor psikologis, seperti kontrol diri, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan, dalam menentukan sejauh mana individu terlibat dalam perilaku berutang.²¹ Penelitian terbaru oleh Xiao et al. (2014) juga memperkenalkan indikator tambahan, yaitu orientasi masa depan, gaya hidup, serta faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan status pernikahan, yang dapat mempengaruhi perilaku berutang.²² Penelitian lebih lanjut oleh Joo dan Grable (2004) mengidentifikasi pentingnya faktor pendidikan dan keterampilan pengelolaan keuangan dalam mempengaruhi perilaku berutang, dengan penekanan pada bagaimana pendidikan keuangan dapat mengurangi kecenderungan individu untuk berhutang secara berlebihan (Joo & Grable, 2004). Sebuah penelitian terbaru oleh Chang dan Lee (2020) menunjukkan bahwa perilaku berutang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan finansial dan persepsi individu terhadap risiko, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait utang (Chang & Lee, 2020). Pada tahun 2023, penelitian oleh Liu et al. (2023) menyimpulkan bahwa perubahan gaya hidup dan pengaruh media sosial dapat mempengaruhi perilaku berutang, di mana individu yang lebih sering terpapar gaya hidup konsumtif di media sosial cenderung memiliki kecenderungan untuk mengambil utang lebih banyak (Liu et al., 2023).

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dalam Aprih santoso, dkk menyatakan bahwa TPB merupakan salah satu teori yang telah secara luas digunakan untuk menjelaskan perilaku individu, dan telah terbukti dapat menjelaskan berbagai perilaku pengambilan keputusan individu dalam perusahaan termasuk keputusan keuangan. Koropp et al. (2014) menggunakan *Theory of Planned Behavior* untuk melihat pengambilan keputusan pemilik

²⁰ Barba and Pivetti, "Rising Household Debt: Its Causes and Macroeconomic Implications - A Long-Period Analysis."

²¹ John Gathergood, "Self-Control, Financial Literacy and Consumer over-Indebtedness," *Journal of Economic Psychology* 33, no. 3 (2012): 590–602, <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>.

²² Jing Jian Xiao and Rui Yao, "Consumer Debt Delinquency by Family Lifecycle Categories," *International Journal of Bank Marketing* 32, no. 1 (2014): 43–59, <https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2013-0007>.

usaha tentang pilihan berbagai pendanaan (termasuk hutang).²³ Beberapa penelitian menggunakan tolak ukur perilaku berutang diantaranya Perilaku berutang diukur dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Herispon dalam disertasinya yang merupakan indikator yang disusun berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan perilaku berutang. sehingga indikator perilaku berutang dalam penelitian ini *yaitu*.²⁴

a. Pendapatan Relatif Kecil

Individu dengan pendapatan relatif kecil mungkin memiliki persepsi yang rendah terhadap kontrol mereka dalam berhutang karena keterbatasan sumber daya finansial yang dimiliki. Pendapatan relative kecil dapat mempengaruhi sikap individu terhadap berhutang. Individu dengan pendapatan relatif kecil mungkin memiliki sikap yang negatif terhadap berhutang karena menganggap sulit untuk membayar utang dan merasa khawatir dengan risiko yang akan ditanggung.²⁵

b. Dorongan Lingkungan Sosial

Merupakan persepsi individu terhadap tekanan sosial atau pendapat orang lain terkait dengan berhutang.²⁶ Norma subjektif mencakup pengaruh dari keluarga, teman, atau masyarakat dalam mempengaruhi keputusan individu untuk berhutang. Dorongan lingkungan sosial, seperti pengaruh keluarga, teman, atau masyarakat, dapat membentuk norma subjektif individu terkait dengan berhutang.²⁷

c. Kemudahan dari Pihak Pemberi Pinjaman

²³ Santoso, Widowati, and Kusnilawati, "Keuangan-Perilaku Berhutang : Menakar Faktor-Faktor Penentunya."

²⁴ Herispon, "Analisis Perilaku Utang Rumah Tangga Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior Dan Financial Literacy (Studi Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru)."

²⁵ Filipa de Almeida et al., "Attitudes Toward Money and Control Strategies of Financial Behavior: A Comparison Between Overindebted and Non-Overindebted Consumers," *Frontiers in Psychology* 12, no. April (2021), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.566594>.

²⁶ Lu Fan and Swarn Chatterjee, "Financial Socialization, Financial Education, and Student Loan Debt," *Journal of Family and Economic Issues* 40, no. 1 (2019): 74–85, <https://doi.org/10.1007/s10834-018-9589-0>.

²⁷ Kayla Guo, "How Do Family, Peers Influence Us?," The Studen New Site of Adlai E. Stevenson High School, 2014, <https://www.statesmanshs.org/913/features/how-do-family-peers-influence-us/>.

Merupakan persepsi individu terhadap tingkat kendali atau kemampuannya untuk mengendalikan perilaku berutang.²⁸ Kontrol perilaku melibatkan faktor-faktor seperti pengetahuan, keterampilan, sumber daya finansial, dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengelola utang.²⁹ Kemudahan yang ditawarkan oleh pihak pemberi pinjaman dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap kontrol mereka dalam berhutang.³⁰

Berikut disajikan tabel indikator perilaku berutang disertai dengan dimensi dan item pernyataan terhadap perilaku berutang:

Tabel 2.1
Indikator Perilaku berutang

Variabel	Indikator	Dimensi	Item Pernyataan
Perilaku berutang	1. Pendapatan relatif kecil	Ketidakmampuan untuk memenuhi pengeluaran yang diperlukan dari pendapatan	1. Berhutang karena pendapatan bulanan kecil 2. Berhutang karena keperluan mendesak, mendadak, dan jalan pintas memiliki suatu barang
	2. Dorongan lingkungan sosial	Persepsi individu terhadap tekanan sosial atau pendapat orang lain terkait dengan berhutang	1. Berhutang karena promosi di internet, iklan, dan media lainnya 2. Berhutang karena pengaruh

²⁸ Qun Chen et al., “Borrower Learning Effects: Do Prior Experiences Promote Continuous Successes in Peer-to-Peer Lending?,” *Information Systems Frontiers* 23, no. 4 (2021): 963–86, <https://doi.org/10.1007/s10796-020-10006-7>.

²⁹ Rita Kusumawati, Bayu Saputra, and Arni Surwanti, “Understanding Financial Management Behaviors: The Influence of Locus of Control, Lifestyle, Financial Literacy, and Financial Attitudes Among University Students,” in *Navigating the Technological Tide: The Evolution and Challenges of Business Model Innovation* (Springer, Cham, 2024), 268–77, https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-67434-1_25.

³⁰ Chen et al., “Borrower Learning Effects: Do Prior Experiences Promote Continuous Successes in Peer-to-Peer Lending?”

Variabel	Indikator	Dimensi	Item Pernyataan
			orang terdekat dan tetangga 3. Berhutang untuk meningkatkan status dan gaya hidup
	3. Kemudahan dari pihak pemberi pinjaman	Tingkat kendali atau kemampuannya untuk mengendalikan perilaku berutang.	1. Berhutang karena adanya kemudahan dari pemberi pinjaman 2. Utang dapat menjadi pilihan dalam kesulitan keuangan 3. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola utang 4. Berhutang karena meningkatnya tanggungan dalam keluarga 5. Enggan menggunakan uang tunai

Diadopsi dari Herispon³¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku berutang

Penelitian-penelitian awal tahun 1990-an mulai mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk berhutang, seperti karakteristik demografis (usia, pendapatan, tingkat pendidikan, dan status

³¹ Herispon, "Analisis Perilaku Utang Rumah Tangga Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior Dan Financial Literacy (Studi Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru)."

perkawinan),³² sikap, dan kondisi keuangan.³³ Selanjutnya, pada dekade 2000-an, istilah "perilaku berutang" semakin banyak digunakan dalam literatur ekonomi dan psikologi konsumen untuk menjelaskan fenomena penggunaan kredit dan utang yang tidak bijaksana.³⁴³⁵

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berutang dioperasionalkan dengan mengacu pada kerangka teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Teori Perilaku Terencana (TPB) dikembangkan oleh Icek Ajzen untuk menjelaskan bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.³⁶ Dalam konteks perilaku berutang, TPB dapat memberikan kerangka untuk memahami bagaimana berbagai faktor mempengaruhi keputusan individu untuk berhutang.

a. Sikap

Menurut Ajzen, sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan psikologis untuk menilai objek, orang, atau situasi dengan cara yang tertentu. Sikap mencakup evaluasi positif atau negatif terhadap objek yang dipertimbangkan, yang berhubungan dengan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek tersebut. Sikap biasanya terbentuk dari pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sosial, dan dapat mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai situasi.³⁷

Sikap terhadap perilaku berutang dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan syariah. Individu dengan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip keuangan syariah mungkin mengembangkan sikap yang lebih bijaksana terhadap penggunaan utang, menghindari utang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syariah.

³² Lea, Webley, and Walker, "Psychological Factors in Consumer Debt: Money Management, Economic Socialization, and Credit Use."

³³ Livingstone and Lunt, "Predicting Personal Debt and Debt Repayment: Psychological, Social and Economic Determinants."

³⁴ Gathergood, "Self-Control, Financial Literacy and Consumer over-Indebtedness."

³⁵ Xiao and Yao, "Consumer Debt Delinquency by Family Lifecycle Categories."

³⁶ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality & Behavior* (2nd Ed.), Open University Press, 2005.

³⁷ Ajzen, "The Theory of Planned Behavior."

Hasil penelitian John Gathergood (2012)³⁸, Silvia Amélia Mendonça Flores dan Kelmara Mendes Vieira (2013)³⁹, Vlasta Bahovec, dkk (2015)⁴⁰, Declan French, Donal McKillop (2016)⁴¹, Hendry Kurniawan Wahono dan Dewi Pertiwi (2020)⁴², Hind Lebdaoui, Youssef Chetoui (2021)⁴³, Ari Kartini, dkk (2022)⁴⁴ orang yang memiliki pengetahuan mengenai literasi keuangan, akan berperilaku dengan bijak dan optimal dalam mengelola keuangan. Steven dan Nanik Linawati (2023),⁴⁵ Erin Soleha dan Zulfa Zakiatul Hidayah (2023)⁴⁶, Yulianah dan Istiqlaliyah Muflikhat (2023) literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku berutang. Tingkat literasi keuangan yang berbeda akan menunjukkan perilaku hutang yang berbeda.⁴⁷

Md. Faruk Abdullah, dkk (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Literasi Keuangan Syariah memiliki peran dalam mengatasi kebangkrutan yang disebabkan oleh hutang.⁴⁸

³⁸ Gathergood, "Self-Control, Financial Literacy and Consumer over-Indebtedness."

³⁹ Silvia Amélia Mendonça Flores and Kelmara Mendes Vieira, "Propensity toward Indebtedness: An Analysis Using Behavioral Factors," *Journal of Behavioral and Experimental Finance* 3 (2014): 1–10, <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2014.05.001>.

⁴⁰ Vlasta Bahovec, Dajana Barbić, and Irena Palić, "Testing the Effects of Financial Literacy on Debt Behavior of Financial Consumers Using Multivariate Analysis Methods," *Croatian Operational Research Review* 6, no. 2 (2015): 361–71, <https://doi.org/10.17535/crorr.2015.0028>.

⁴¹ Declan French and Donal McKillop, "Financial Literacy and Over-Indebtedness in Low-Income Households," *International Review of Financial Analysis* 48 (2016): 1–11, <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2016.08.004>.

⁴² Wahono and Pertiwi, "Pengaruh Financial Literacy, Materialism, Compulsive Buying Terhadap Propensity To Indebtedness."

⁴³ Lebdaoui and Chetoui, "Antecedents of Consumer Indebtedness in a Majority-Muslim Country: Assessing the Moderating Effects of Gender and Religiosity Using PLS-MGA."

⁴⁴ Ari Kartini, Zainah Asmaniah, and Eva Julianti, "Pendidikan Literasi Finansial: Dampak Dan Manfaat (Sebuah Kajian Literatur Review)," *Kode : Jurnal Bahasa* 11, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38814>.

⁴⁵ Steven and Nanik Linawati, "Determinan Debt Behavior Pengguna Platform Peer-to-Peer Lending," *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 6, no. 1 (2023): 1–7, <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.

⁴⁶ Erin Soleha and Zulfa Zakiatul Hidayah, "Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Status Pernikahan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Berhutang," *Revitalisasi* 12, no. 1 (2023): 83, <https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v12i1.3799>.

⁴⁷ Bahovec, Barbić, and Palić, "Testing the Effects of Financial Literacy on Debt Behavior of Financial Consumers Using Multivariate Analysis Methods."

⁴⁸ Abdullah et al., "Can Islamic Financial Literacy Minimize Bankruptcy Among the Muslims? An Exploratory Study in Malaysia."

b. Norma Subjektif

Konsumerisme dapat berperan sebagai norma subjektif jika ada tekanan sosial yang mendorong konsumsi berlebihan. Dalam masyarakat dengan budaya konsumeris yang kuat, individu mungkin merasakan tekanan untuk menggunakan utang guna memenuhi standar konsumsi yang tinggi.

Konsumerisme yang tinggi di kalangan mahasiswa Malaysia cenderung meningkatkan penggunaan kartu kredit, pinjaman konsumen, dan perilaku berutang lainnya.⁴⁹ Yi-wen Chien and Sharon A. Devaney⁵⁰ Sikap terhadap meminjam barang-barang tertentu, seperti perjalanan liburan dan barang-barang mewah, juga mempengaruhi utang konsumen.

c. Kontrol Perilaku yang dirasakan

Religiusitas dapat memengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan. Nilai-nilai agama yang kuat dapat memberikan individu pedoman moral dan etika, meningkatkan keyakinan mereka dalam mengelola utang secara bertanggung jawab dan menghindari utang yang berlebihan.

Religiusitas dapat mengontrol segala perilaku manusia, salah satunya adalah perilaku berutang⁵¹. Penelitian Sipon, dkk (2014)⁵² dan Hanwen Chen, dkk (2016)⁵³ menunjukkan bahwa Individu dengan tingkat religiusitas yang kuat memiliki tingkat utang keuangan yang lebih rendah. Hasil penelitian Brett D. Campbell, dkk (2022)⁵⁴ menunjukkan bahwa Masyarakat yang pengikut gerejanya banyak maka memiliki jumlah hutang yang sedikit. Individu yang religius cenderung lebih konservatif

⁴⁹ Yilan Xu et al., "Personality and Young Adult Financial Distress," *Journal of Economic Psychology* 51 (2015): 90–100, <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.08.010>.

⁵⁰ Chien and Devaney, "The Effects Credit Attitude and Socioeconomic Factors on Credit Card Installment Debt."

⁵¹ Eva Mardiana, Husni Thamrin, and Putri Nuraini, "Analisis Religiusitas Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Kota Pekanbaru," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 4, no. 2 (2021): 512–20, [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8309](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8309).

⁵² Sipon et al., "The Impact of Religiosity on Financial Debt and Debt Stress."

⁵³ Hanwen Chen et al., "Religiosity and the Cost of Debt," *Journal of Banking and Finance* 70 (2016): 70–85, <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.06.005>.

⁵⁴ Brett D Campbell, Mani Sethuraman, and D Steffen, "The Impact of Economic Narratives on Household Debt: Evidence from Religious Sermons" (New Haven, Connecticut, 2022), [https://insights.som.yale.edu/sites/default/files/2023-06/css_manuscript_MS final.pdf](https://insights.som.yale.edu/sites/default/files/2023-06/css_manuscript_MS%20final.pdf).

dalam hal mengambil utang dibandingkan dengan individu yang tidak religius⁵⁵.

Dengan demikian, TPB menyediakan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana konsumerisme, religiusitas, dan literasi keuangan syariah berinteraksi dan mempengaruhi perilaku berutang di kalangan Gen Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini dapat dimoderasi oleh komponen TPB untuk menghasilkan perilaku keuangan yang lebih bijaksana.

4. *Debt Theory* dan Relevansinya dengan Etika Keuangan Islam

Teori Uang Kredit (*Debt Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Innes (1913), dalam Herison dikatakan bahwa uang pada dasarnya adalah bentuk utang. Menurut teori ini, uang diciptakan melalui transaksi kredit, di mana pihak yang mengeluarkan uang (misalnya bank atau pemerintah) menjanjikan pembayaran di masa depan. Innes berpendapat bahwa uang adalah klaim terhadap barang dan jasa yang dapat dipergunakan untuk membayar utang.⁵⁶ Wray dan Elgar (2004) membahas hubungan antara utang dan uang dalam ekonomi modern, yang sering kali dipengaruhi oleh sistem keuangan yang eksploitatif.⁵⁷

Bell (2001) dan Brook (2001) berpendapat bagaimana utang dapat membentuk dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas. Bell menunjukkan bagaimana utang dapat meningkatkan ketergantungan sosial dan ekonomi, sementara Brook mengkaji dampak negatif utang terhadap masyarakat.⁵⁸ Cavanaugh (2008) mengkaji utang dalam konteks moralitas dan etika, mempertanyakan peran utang dalam kehidupan pribadi dan sosial. Ia berfokus pada apakah utang, khususnya dalam konteks kredit konsumen, bisa dibenarkan dalam kerangka etika sosial dan agama.⁵⁹ Graeber (2011)

⁵⁵ Portalés, "Age and Religiosity As Drivers of Household Debt."

⁵⁶ Herison, "Analisis Perilaku Utang Rumah Tangga Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior Dan Financial Literacy (Studi Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru)."

⁵⁷ Wray, L. Randall and Elgar, Edward. 2004. *The Credit Theory of Money* (Alfred Mitchell Innes. 1913). *The Banking Law Journal*, Vol. 31 (1914), Dec./Jan., Pages 151-168. Edited by L. Randall Wray, Edward Elgar, 2004. Edward Elgar Publishing, Inc. 136 West Street Suite 202 Northampton Massachusetts 01060 USA.

⁵⁸ Brook, Yaron. 2001. *The Morality of Moneylending: A Short History*. *Economics History. The Objective Standard*, Volume 2, Nomor 3

⁵⁹ William T. Cavanaugh, *Being Consumed: Economics and Christian Desire* (Cambridge: Wm.B Eerdmans Publishing Co, 2008).

mengemukakan bahwa utang telah memainkan peran besar dalam sejarah manusia, tetapi juga telah digunakan untuk menindas dan mengeksploitasi banyak orang.⁶⁰

Martin (2013) berpendapat utang dapat menjadi sumber ketegangan sosial dan ketidaksetaraan ekonomi dalam sistem kapitalis.⁶¹ Lea (2015) menyatakan dampak negatif utang dalam kehidupan individu, terutama terkait dengan kecenderungan untuk mengambil pinjaman berbunga.⁶² Hudson (2018) mengemukakan bahwa utang sering kali menjadi pendorong utama dalam ekonomi modern, dan struktur utang yang besar dapat mengarahkan ekonomi menuju ketidakstabilan dan ketidakberlanjutan.⁶³

Dalam menghadapi tantangan ini, etika keuangan Islam menawarkan perspektif yang berbeda dengan menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang berbasis pada prinsip keadilan dan keseimbangan. Etika keuangan Islam berakar pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang memandu umat Islam dalam mengelola harta dan melakukan transaksi ekonomi secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Dalam Islam, setiap aspek kehidupan, termasuk transaksi keuangan, diatur dengan prinsip-prinsip yang menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Tujuan utama dari etika keuangan Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan material yang diiringi dengan kebaikan moral dan spiritual.⁶⁴

Prinsip-prinsip dasar etika keuangan Islam diantaranya Al-Qaradawi, Y. (1995) terdiri dari larangan terhadap kegiatan ekonomi yang merugikan masyarakat, seperti riba dan *gharar* (ketidakpastian), serta pentingnya bertransaksi dengan jujur dan adil.⁶⁵ Chapra (2000) terdiri dari keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.⁶⁶ Choudhury dan Hussain (2005) terdiri

⁶⁰ Graeber, David. 2011. *Book Debt: The First 5000 Years*. Melville House Publishing

⁶¹ Martin, Felix. 2013. *Money: The Unauthorised Biography*, Chapter 1., Bodley Head

⁶² Lea, Stephen. 2015. *The Fundamental Theory*. (The Britis Psychological Society, Behavior Change: Personel Debt, pp ; 1-9)

⁶³ Michael Hudson, *Killing the Host How Financial Parasites and Debt Bondage Destroy the Global Economy* (New York: PublicAffairs, 2018).

⁶⁴ Muhammad Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shari'ah* (London: International Institute of Islamic Economics, 2008).

⁶⁵ Yusuf Al-Qaradhwai, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Depok: Gema Insani, 1995).

⁶⁶ Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*.

dari larangan riba, *gharar*, dan *maysir*.⁶⁷ Siddiqi, M. N. (2004) menekankan pentingnya keadilan, transparansi, serta penghapusan ketidakpastian dalam transaksi ekonomi dalam prinsip etika keuangan Islam.⁶⁸ Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2007) menekankan lima prinsip utama dalam keuangan Islam, yaitu keadilan, larangan riba, tanggung jawab sosial, larangan terhadap ketidakpastian (*gharar*), dan larangan terhadap spekulasi berlebihan (*maysir*).⁶⁹ Secara garis besar maka dapat etika keuangan Islam terdiri dari:

a. Larangan Riba

Prinsip larangan riba diterapkan dalam sistem keuangan Islam.⁷⁰ Riba secara bahasa berarti "kelebihan" atau "tambahan". Dalam konteks ekonomi, riba merujuk pada praktik pembebanan bunga atas pinjaman uang atau transaksi lainnya. Riba dilarang dalam Islam karena dianggap sebagai praktik eksploitatif dan tidak adil.⁷¹

Riba dianggap sebagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan. Dari segi moral, praktik riba dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, khususnya dalam Islam. Riba dianggap sebagai praktik yang eksploitatif dan tidak adil, sehingga dapat merusak moral masyarakat. Praktik riba juga dapat mendorong perilaku konsumtif dan spekulatif, yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian.⁷² Utang berbunga sebagai faktor yang dapat memperburuk kondisi finansial individu, terutama dalam hal stres keuangan, kecenderungan untuk terjebak dalam siklus utang, dan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan mental dan fisik individu. Selain itu, kecenderungan untuk terus mengambil pinjaman berbunga dapat membatasi mobilitas ekonomi seseorang, menghambat

⁶⁷ Masudul Alam Choudhury and Md Mostaque Hussain, "A Paradigm of Islamic Money and Banking," *International Journal of Social Economics* 32, no. 3 (2005): 203–17, <https://doi.org/10.1108/03068290510580760>.

⁶⁸ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Economics An Islamic Approach* (Singapore: Institute of Policy Studies, 2001).

⁶⁹ Zamir Iqbal and Abbas Mirakhor, *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Wiley Finance (Hoboken, New Jersey, USA.: Wiley Finance, 2011).

⁷⁰ Rizky Ananda Utami and Muhammad Arif, "Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Imam Al Ghazali (405-505H)," *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)* 4, no. 1 (2024): 1–10.

⁷¹ Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*.

⁷² Iqbal and Mirakhor, *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Wiley Finance.

pencapaian tujuan keuangan jangka panjang, dan mendorong perilaku konsumtif yang tidak terkontrol.⁷³

b. Larangan *Gharar*

Gharar menurut Siddiq Mohammad Ai-Ameen Al-Dhareer dalam Agus Triyanta berarti resiko atau bahaya. Dalam bentuk yang lain *gharar* bisa diasosiasikan dengan kata *taghrir* yang merupakan kata benda kerja yang berarti adalah menukarkan properti seseorang kepada orang lain dengan adanya unsur yang tidak diketahui atau tersembunyi untuk tujuan yang merugikan atau membahayakan.⁷⁴

c. Larangan *Maysir*

Maysir adalah segala bentuk aktivitas perjudian atau permainan untung-untungan yang melibatkan taruhan dengan risiko kehilangan harta secara tidak pasti. Istilah ini diambil dari kata Arab *yusr*, yang berarti “kemudahan”, tetapi dalam konteks ini mengacu pada upaya memperoleh keuntungan secara mudah tanpa kerja keras atau usaha yang nyata. Larangan *maysir* dalam Islam bertujuan untuk menjaga akhlak, harta, dan keharmonisan sosial umat manusia. Dengan menjauhi segala bentuk perjudian, umat Islam diarahkan untuk hidup produktif, bertanggung jawab, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Anjuran Distribusi Kesejahteraan dalam Islam

Distribusi kesejahteraan dalam Islam merupakan salah satu prinsip fundamental yang menekankan pemerataan ekonomi dan kepedulian terhadap sesama. Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya mengumpulkan harta, tetapi juga membagikannya kepada yang berhak agar tercipta keseimbangan sosial dan keadilan ekonomi. Konsep ini diwujudkan melalui tiga instrumen utama: zakat, infak, dan sedekah.

Distribusi kesejahteraan dalam Islam melalui zakat, infak, dan sedekah adalah bentuk nyata dari komitmen untuk menciptakan keadilan ekonomi dan keseimbangan sosial. Dengan menjalankan anjuran ini, umat Islam

⁷³ Lea, Stephen. 2015. The Fundamental Theory. (The Britis Psychological Society, Behavior Change: Personel Debt, pp ; 1-9)

⁷⁴ Agus Triyanta, “Gharar; Konsep Dan Penghindarannya Pada Regulasi Terkait Screening Criteria Di Jakarta Islamic Index,” *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 17, no. 4 (2010): 614–32, <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss4.art6>.

dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang sejahtera, harmonis, dan berkah.

e. Transaksi Jujur dan Adil

Dalam ajaran Islam, transaksi yang jujur dan adil merupakan prinsip mendasar dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan. Islam menekankan pentingnya menjaga kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam setiap transaksi untuk menghindari kerugian, penipuan, serta ketidakadilan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Transaksi jujur dan adil dalam Islam merupakan cerminan akhlak mulia yang menjunjung tinggi keadilan, kejujuran, dan kerelaan antar pihak. Dengan menerapkan prinsip ini, umat Islam dapat mewujudkan sistem ekonomi yang sehat, berkeadilan, dan penuh berkah.

Ekonomi Islam juga mengatur bahwa hutang dijalankan dengan prinsip tolong menolong dan harus membawa keadilan bagi pemberi pinjaman dan debitur.⁷⁵

Islam tidak menghindari hutang, hutang adalah muamalah yang dibolehkan dalam Islam.⁷⁶ Namun setiap muslim dianjurkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran dan uang pendapatan dengan uang belanja, agar ia tidak terpaksa berhutang dan merendahkan dirinya di hadapan orang lain.⁷⁷ Islam menghalangi kemudahan dan kesukaan berhutang dengan beberapa cara:

عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغْفَرُ
لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

Dari Ummu Hani' Radhiyallahu Anha, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bagi para syuhada akan dihapuskan seluruh dosa mereka kecuali utang piutang (yang belum mereka bayar) (HR. Muslim).⁷⁸

⁷⁵ Zainol Zairani, Khairul Nizam Aini Nur Hajjar, and AB Rashid Rosemaliza, "Exploring the Concept of Debt from the Perspective of the Objectives of the Shariah," *International Journal of Economics and Financial Issues* 6, no. 7S (2016): 304–12.

⁷⁶ Uyuni Badrah and Mohammad Adnan, "Beragam Jenis Hutang : Tinjauan Fiqih Mawaris," *El-Arbah* 4, no. 02 (2020): 19–36.

⁷⁷ Al-Qaradhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*.

⁷⁸ Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari (Kitab Ad-Da'awat, Hadis No. 6369) dan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim (Kitab Adz-Dzikr wa Du'a, Hadis No. 2706).

Hadis ini menandakan pentingnya memenuhi hak sesama manusia, terutama dalam masalah utang, sampai orang-orang yang wafat di jalan Allah dengan tingkat tertinggi yang diharapkan setiap mukmin tidak dapat menebus dosanya jika ia masih berutang, walaupun andaikan ia berulang kali mati syahid. Nabi melarang manusia untuk menshalatkan jenazah orang yang meninggal dunia dengan meninggalkan utang dan tidak ada harta peninggalan orang itu untuk melunasinya, juga tidak ada seorang dari kaum muslimin yang menjamin pelunasan utangnya. Keberatan utang ialah utang yang tidak bisa ditutupi karena tidak ada pemasukan.⁷⁹ Doa Nabi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

“Ya Allah! Jauhkanlah saya dari kegundahan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kebodohan dan kebakhilan, keberatan utang serta tekanan dan paksaan orang” (HR Bukhari Muslim)

Hutang dapat membawa seseorang ke surga karena niatnya untuk tolong menolong sesama manusia (*hablun minannaas*) namun hutang juga dapat membawa seseorang terjerumus ke dalam api neraka manakala tidak dikelola dengan baik.⁸⁰ Terminologi *dayn* atau *qard* yang berarti hutang disampaikan di beberapa tempat. Bahkan hutang juga dikaitkan dengan spirit *ta'āwun* (tolong menolong sesama manusia) sehingga di banyak tempat dalam al-Qur'an Allah SWT memuji aktivitas ini seperti dalam ayat berikut ini, *Q.S At-Taghabun* (64): (17).

إِنْ تَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Artinya:

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.

⁷⁹ Al-Qaradhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*.

⁸⁰ Badrah and Adnan, “Beragam Jenis Hutang : Tinjauan Fiqih Mawaris.”

Pedoman syariah untuk pengelolaan utang menekankan pentingnya mengontrol perilaku pengeluaran dan menekan utang untuk kepentingan mewah. Syariah menyarankan agar utang dihindari untuk keperluan mewah, dan bahwa utang seharusnya diambil untuk memenuhi kebutuhan.⁸¹ Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengendalikan pengeluaran dan tidak berlebihan dalam konsumsi kekayaan. Sebagai contoh, dalam Q.S *al-A'raf* (7): (31).

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Utang dalam konsep ekonomi Islam dibatasi untuk memenuhi kebutuhan (*needs fulfilment*)⁸² dan bukan untuk mengumpulkan kekayaan (*wealth accumulation*).⁸³ *Debt Theory* dalam konteks Etika Keuangan Islam menekankan pentingnya hubungan utang yang adil, transparan, dan bebas dari riba. Dalam keuangan Islam, utang harus dikelola dengan prinsip keadilan, menghindari eksploitasi dan ketidakpastian (*gharar*), serta memastikan transaksi menguntungkan kedua belah pihak tanpa memberatkan. Relevansi teori ini dengan etika Islam terletak pada upaya untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi, mencegah ketimpangan, serta memastikan bahwa utang digunakan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk merugikan atau menjerat pihak tertentu.

⁸¹ Abdullah et al., "Can Islamic Financial Literacy Minimize Bankruptcy Among the Muslims? An Exploratory Study in Malaysia."

⁸² Abdul Aziz and Ramdansyah Ramdansyah, "Esensi Utang Dalam Konsep Ekonomi Islam," *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 4, no. 1 (2016): 124, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i1.1689>.

⁸³ Samir Alamad, "Financial and Accounting Principles in Islamic Finance," *Financial and Accounting Principles in Islamic Finance*, 2019, 1–354, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-16299-3>.

B. Konsumerisme

1. Pengertian

Dalam era globalisasi yang gejolak, fenomena konsumerisme telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Modernisasi erat kaitannya dengan perilaku konsumtif yang dianut masyarakat secara sadar maupun tidak disadari.⁸⁴ Perilaku konsumtif dapat mengarah kepada konsumerisme, yang menjadi perilaku yang lebih ekstravagansi⁸⁵ (berlebih-lebihan/mewah) dan tidak terkait dengan kebutuhan.

Konsumerisme berasal dari kata "konsumen," yang dalam bahasa Inggris disebut "consumer." Istilah ini merujuk pada praktik dan kebiasaan konsumsi barang dan jasa oleh individu atau masyarakat.⁸⁶ Konsumerisme sering dikaitkan dengan dorongan untuk membeli dan memiliki barang secara berlebihan, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya.⁸⁷ Dalam konteks ekonomi dan sosial, konsumerisme juga dapat merujuk pada ideologi yang mendorong konsumsi sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan dan status sosial.⁸⁸

Konsumerisme mungkin menyebabkan pengeluaran individu lebih banyak dan membawa kepada kecemasan sosial, yang mungkin tidak baik bagi kesehatan finansial dan kesejahteraan individu. Konsumerisme adalah sebagai gaya hidup yang konsumtif, yaitu "semangat berbelanja berlebihan yang mengarah kepada pola hidup mewah dengan membelanjakan uang untuk hal-hal yang melebihi kebutuhan yang wajar demi pemuasan keinginan yang imajiner."⁸⁹

Konsumerisme yang pada mulanya merupakan sebuah gerakan perlindungan terhadap konsumen.⁹⁰ Konsumerisme awalnya mengacu pada

⁸⁴ H.M. Arsyad Maliki, "Konsumerisme Dan Islam," *Waralaba : Journal of Economics and Business* 1, no. 1 (2024): 27–42.

⁸⁵ Alih bahasa kata "boros" dalam Kamus Inggris-Indonesia, adalah extravagant (berlebih-lebihan, mewah), John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, 21 ed. (Jakarta: PT Gramedia, 1995)

⁸⁶ Rosemary Polegato Michael R. Solomon and Judith Lynne Zaichkowsky, *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being* (Canada: Pearson Education Canada, 2008).

⁸⁷ Zygmunt Bauman, *Consuming Life* (USA: Polity Press, 2013).

⁸⁸ Juliet B. Schor, *Born to Buy: The Commercialized Child and the New Consumer Culture* (Scribner, 2014).

⁸⁹ Maliki, "Konsumerisme Dan Islam."

⁹⁰ Armaidly Armawi, "Dari Konsumerisme Ke Konsumtivisme (Dalam Perpektif Sejarah Filsafat Barat)," *Jurnal Filsafat Vol.17*, 17, no. 3 (2017): 314–23, <https://doi.org/10.22146/jf.23090>.

gerakan terorganisir yang dilakukan oleh konsumen dan bekerja sama dengan pemerintah untuk mempromosikan, melindungi, dan memperkuat hak-haknya sebagai konsumen.⁹¹ Selanjutnya telah mempunyai arti yang negatif, yaitu *wasteful consumption* atau konsumsi yang bersifat memboroskan karena pengaruh teknologi modern yang dilandasi oleh filsafat materialisme-positivisme.⁹²

Konsumerisme, dalam konteks modern, merujuk pada kecenderungan manusia untuk memperoleh dan mengkonsumsi barang dan jasa dalam jumlah besar, bahkan melebihi kebutuhan dasar mereka. Hal ini sering kali dipicu oleh dorongan untuk mengejar gaya hidup yang dianggap prestisius atau mengikuti tren konsumsi yang dipersepsikan sebagai simbol status sosial.⁹³ Konsumerisme bukan persoalan gaya hidup, sosial, maupun budaya semata; konsumerisme menyangkut persoalan moralitas dan ditambah oleh sifat tamak (*greed*) yang ada di dalam diri seseorang.⁹⁴

Pembahasan tema konsumerisme ini tidak dapat dilepaskan dengan figur yang bernama Jean Baudrillard, salah satu pemikirannya menyatakan bahwa objek konsumsi atau komoditi berhasil mendikte seluruh aspek kehidupan manusia. Alhasil seseorang memaknai eksistensi dirinya melalui komoditi-komoditi yang dibeli yang sudah disisipkan oleh tandatanda tertentu. Baudrillard berpendapat bahwa mereka yang berada dalam masyarakat konsumen perlu mengonsumsi untuk merasa hidup. Pemaknaan ini melahirkan slogan: “aku mengonsumsi maka aku ada”.⁹⁵

Konsumerisme massa dianggap mentransmisikan makna diskursif yang dihasilkan oleh mereka yang berada pada posisi kekuasaan yang hegemonik. Marcuse bahkan secara berani dan terang-terangan menuduh media massa sebagai “agen manipulasi dan indoktrinasi” yang melayani

⁹¹ Megawati Simanjuntak and Rahma Indina Harbani, “Consumerism Behaviour of Indonesian Consumer: The Role of Self-Sufficiency and Information-Seeking,” *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 13, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.29244/jmo.v13i1.40434>.

⁹² Armawi, “Dari Konsumerisme Ke Konsumtivisme (Dalam Perpektif Sejarah Filsafat Barat).”

⁹³ Maliki, “Konsumerisme Dan Islam.”

⁹⁴ Eko Haryanto, “Konsumerisme Dan Teologi Moral: Kajian Kritis Dan Responsibilitas Moral Kristiani Terhadap Konsumerisme,” *VERITAS* 1, no. April (2012): 17–30.

⁹⁵ Bakti, Nirzalin, and Alwi, “Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard.”

kepentingan kelas penguasa dengan terus-menerus menciptakan “kebutuhan palsu” di tengah Masyarakat.⁹⁶

Teori konsumsi milik Jean P. Baudrillard, yaitu pada masyarakat konsumsi terjadi kecenderungan bahwa ketika seseorang membeli suatu produk bukan dilihat berdasarkan manfaatnya, tetapi dari nilai yang ada pada produk itu.⁹⁷ Manusia tidak dapat membedakan mana yang disebut kebutuhan dan mana yang disebut sebagai keinginan, mereka seolah-olah hanya memandang sebuah produk dari nilai yang dihasilkan oleh produk tersebut. Saat berbelanja, yang menjadi tujuan utama mereka adalah bukan untuk memenuhi kebutuhan tetapi untuk lebih sebagai sarana mengonsumsi tanda agar mendapatkan pengakuan sosial dari orang sekitar. Inilah yang dinamakan dengan konsumerisme.⁹⁸

Proses konsumsi simbolis (tanda) merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup dimana nilai-nilai simbolis dari suatu produk dan praktik telah mendapat penekanan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai-nilai kegunaan dan fungsional.⁹⁹

Konsumerisme bukan hanya sekadar perilaku membeli barang dan jasa, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pengaruhnya yang besar terhadap individu, ekonomi, dan budaya menunjukkan bahwa konsumsi lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga sarana untuk memperoleh identitas sosial dan status. Dengan memahami dinamika konsumerisme, kita dapat lebih bijak dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya yang sering mendorong gaya hidup konsumtif, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan pribadi dan lingkungan.

2. Indikator Konsumerisme

⁹⁶ Sharon Boden, *Consumerism, Romance, and the Wedding Experience* (New York: Palgrave Macmillan, 2003).

⁹⁷ Sanja Stanić, “Temeljne Značajke Teorije Potrošnje u Djelima Jeana Baudrillarda, Pierrea Bourdieua i Georgea Ritzera,” *Revija Za Sociologiju* 46, no. 1 (2016): 33–60, <https://doi.org/10.5613/rzs.46.1.2>.

⁹⁸ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2004).

⁹⁹ Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Terdapat tiga indikator konsumerisme yang digunakan dalam penelitian ini:¹⁰⁰

a. Aspek Budaya.

Indikator ini mencakup aktivitas konsumsi makanan yang dipengaruhi oleh elemen budaya, seperti nilai budaya yang memengaruhi variasi makanan yang dikonsumsi sehari-hari, adat istiadat masyarakat yang memengaruhi variasi makanan yang dikonsumsi, dan konsumsi makanan tertentu yang dimaksudkan untuk menunjukkan identitas budaya.

b. Aspek Ekonomi.

Indikator ini mencakup elemen ekonomi yang memengaruhi aktivitas konsumsi makanan, seperti standar hidup versus kualitas hidup, kualitas versus kuantitas konsumsi, dan harapan fungsional versus estetika konsumsi.

c. Aspek Sosial.

Indikator ini mencakup elemen sosial yang juga dapat memengaruhi aktivitas konsumsi makanan, seperti faktor-faktor sosial yang memengaruhi kegiatan konsumsi makanan oleh individu atau rumah tangga.

Tabel 2.2
Indikator Konsumerisme

Variabel	Indikator	Dimensi	Item Pernyataan
Konsumerisme	1. Aspek Budaya	Aspek ini mencakup gaya hidup, Standar hidup vs kualitas hidup, kualitas vs kuantitas konsumsi, harapan fungsional vs estetika konsumsi	1. Saya cenderung membeli barang-barang untuk menunjukkan status sosial 2. Citra diri saya sebagian dipengaruhi oleh barang-barang mewah yang saya miliki.

¹⁰⁰ Francisia SSE Seda and Lugina Setyawati, "Consumerism Indicator Construction : A Portrait of Household Food Consumption Patterns in Jakarta , Indonesia" 4, no. 19 (2013): 160–74.

Variabel	Indikator	Dimensi	Item Pernyataan
			3. Saya senang mengikuti tren fashion terbaru di media sosial untuk penampilan 4. Barang-barang tertentu penting bagi saya untuk mendefinisikan diri di mata orang lain 5. Membeli Barang elektronik untuk menunjukkan status sosial yang saya inginkan
	2. Aspek Ekonomi	Aspek ini mencakup intensitas konsumsi, perilaku menabung dan kesediaan mengeluarkan uang, status keuangan pribadi dan kesiapan membayar	1. Pengeluaran saya untuk keperluan fesyen/hiburan lebih besar dibanding untuk menabung. 2. Kemudahan Akses kredit/paylater memudahkan saya untuk belanja melebihi budget 3. Saya senang membeli barang baru meski barang lama masih layak pakai. 4. Pemilihan saya dipengaruhi oleh merek atau harga barang, bukan kegunaannya.
	3. Aspek Sosial	Aspek ini mencakup keluarga, media lembaga keuangan dan	1. Saya sering berbelanja impulsif karena pengaruh iklan di media sosial.

Variabel	Indikator	Dimensi	Item Pernyataan
		lembaga produksi	2. Pendapat keluarga dan teman mempengaruhi keinginan saya untuk memiliki barang tertentu. 3. Saya sering menghabiskan waktu luang bersama teman untuk mencari barang tertentu 4. Kemudahan akses toko/online memepermudah keputusan saya untuk membeli produk yang tidak diperlukan

Diadopsi dari Francisia SSE Seda and Lugina Setyawati dan item pernyataan diolah oleh penulis¹⁰¹

3. Teori konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Konsumsi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan ekonomi, baik dari sudut pandang individu maupun masyarakat. Dalam sistem ekonomi konvensional, konsumsi seringkali dilihat semata-mata sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material dan meningkatkan kesejahteraan.¹⁰² Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya dipandang dari sisi pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga harus memperhatikan dimensi moral, sosial, dan spiritual.

Dalam Islam, terdapat perbedaan mendasar antara kebutuhan dan keinginan. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita menjumpai sesuatu yang terasa perlu, tetapi sebenarnya hal tersebut bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebatas keinginan.¹⁰³ Sebagai contoh, Imām al-Ghazālī

¹⁰¹ Seda and Setyawati.

¹⁰² Nurul Wahida Aprilya, Idris Parakkasi, and Sudirman, "Perilaku Konsumen Dalam Ekonomi Islam," *Adilla: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 243–55.

¹⁰³ Dewi Ghitsatul Hisan and Siti Haniatunnisa, "Faktor Konsumsi Dalam Ekonomi Islam," *An Nawawi* 3, no. 1 (2023): 13–30, <https://doi.org/10.55252/annawawi.v3i1.28>.

menyebutkan kedua istilah ini dengan terminologi yang berbeda: keinginan disebut sebagai *raghbah*, sedangkan kebutuhan diistilahkan sebagai *hājah*, yang sering kali juga berkaitan dengan *syahwah*.¹⁰⁴

Teori konsumsi menurut Al-Ghazālī menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan ukhrawi, dengan konsumsi sebagai sarana untuk mencapai ridā Allāh.¹⁰⁵ Dalam karyanya, khususnya "Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn", Al-Ghazālī membedakan antara kebutuhan pokok (*darūriyyāt*) yang harus dipenuhi untuk mendukung kehidupan dan ibadah, dengan keinginan berlebihan (*taḥsīniyyāt*) yang sebaiknya dihindari. Konsumsi harus dilakukan secara moderat, menghindari pemborosan (*isrāf*) dan kekikiran (*bukhl*), sebagai bentuk penerapan prinsip wasatīyyah (kesederhanaan). Selain itu, ia menekankan pentingnya memastikan bahwa barang atau makanan yang dikonsumsi bersifat *ḥalāl* dan *ṭayyib* (baik), serta mengutamakan rasa syukur kepada Allāh dalam setiap aktivitas konsumsi.¹⁰⁶

Menurut Al-Ghazālī, konsumsi bukan hanya soal pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki dimensi etika dan spiritual.¹⁰⁷ Konsumsi yang dilakukan dengan benar akan mendukung tugas manusia sebagai khalīfah di bumi, memelihara keadilan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui redistribusi kekayaan, seperti zakat dan ṣadaqah.¹⁰⁸ Pandangan ini relevan dengan konsep pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan umat manusia. Pemikirannya ini banyak diulas dalam bab-bab tertentu di "Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn", seperti "*Ādāb al-Ma'īshah*" dan "*Kitāb al-Tafakkur*", yang menjadi landasan penting dalam memahami etika konsumsi Islām.

Teori konsumsi menurut Al-Syātibī terkait dengan prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah*, yang menekankan tujuan-tujuan syariah dalam menjaga kesejahteraan individu dan masyarakat. Al-Syātibī, seorang ulama besar dalam

¹⁰⁴ Hisan and Haniatunnisa.

¹⁰⁵ Joel Craig Richmond, "Al- Ghazālī ' s Moral Psychology : From Self -Control to Self-Surrender by Al- Ghazālī ' s Moral Psychology : From Self -Control to Self-Surrender," *Ph.D Thesis* (University of Toronto, 2021), <https://utoronto.scholaris.ca/server/api/core/bitstreams/3367d60c-a8f2-405d-ad2a-588fec3f86af/content>.

¹⁰⁶ Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1988).

¹⁰⁷ Elvan Syaputra, "Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Iḥyā' Ulumuddin," *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2017): 144, <https://doi.org/10.22219/jes.v2i2.5102>.

¹⁰⁸ Abd. Ghafur, "Konsumsi Dalam Islam," *Iqtishodiyah* II Nomer I (2016).

ilmu *uṣūl al-fiqh*, berfokus pada bagaimana hukum Islam bertujuan untuk melindungi lima kebutuhan dasar: agama (*dīn*), jiwa (*nafs*), akal (*‘aql*), keturunan (*nasb*), dan harta (*māl*).¹⁰⁹

Dalam konteks konsumsi, teori Al-Syātibī dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Keseimbangan dan Moderasi (*I’tidāl wa Tawassuṭ*)
Al-Syātibī menekankan pentingnya keseimbangan dalam konsumsi. Konsumsi harus dilakukan secara moderat, tidak berlebihan (*isrāf*) dan tidak menyia-nyiaikan (*tabdhīr*), sesuai dengan prinsip Islam yang mendorong hidup sederhana dan hemat.¹¹⁰
- b. Pemenuhan Kebutuhan Dasar (*Ḍarūriyyāt*): Konsumsi harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang esensial bagi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia.¹¹¹ Ini sejalan dengan *Maqāṣid al-Sharī‘ah* yang bertujuan melindungi dan memelihara kebutuhan hidup.¹¹²
- c. Penghindaran dari Konsumsi Haram (*Ijtināb al-Ḥarām*): Konsumsi harus sesuai dengan ketentuan syariah, menghindari barang dan jasa yang haram atau merugikan, baik secara fisik maupun spiritual.¹¹³
- d. Kesejahteraan Sosial (*Maṣlaḥah Ijtimā‘iyyah*): Konsumsi tidak hanya dipandang dari perspektif individu, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat luas, termasuk aspek sosial dan lingkungan.¹¹⁴

Monzer Kahf, seorang ekonom Islam kontemporer, mengembangkan teori konsumsi yang berlandaskan pada nilai-nilai syariah dan *Maqāṣid al-*

¹⁰⁹ Al-Syātibī, Abū Ishāq. (2004). *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Sharī‘ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

¹¹⁰ Al-Syātibī, Abū Ishāq. (2004)

¹¹¹ Belal Dahiam Saif Ghaleb, “Towards A Dynamic Model of Human Needs: A Critical Analysis of Maslow’s Hierarchy,” *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* 2, no. 03 (2024): 1028–46, <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.674>.

¹¹² Nasir Muhammad Abdulhameed, “Ethical Dimension of Maqasid Al-Shari’ah and Its Implication to Human Capital Development,” *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, no. 1 (2021): 20, <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i1.2621>.

¹¹³ Yana Rohmana, “Consumption: Ethical Perspective of Islamic Economics,” *Review of Islamic Economics and Finance* 5, no. 1 (2022): 79–92, <https://doi.org/10.17509/rief.v5i1.52164>.

¹¹⁴ Agnieszka Małacka et al., “Adoption of Collaborative Consumption as Sustainable Social Innovation: Sociability and Novelty Seeking Perspective,” *Journal of Business Research* Volume 144 (2022): 163–79, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296322000741>.

Sharī'ah.¹¹⁵ Dalam pandangannya, konsumsi dalam Islam harus memenuhi prinsip halal dan thayyib, yaitu barang atau jasa yang dikonsumsi harus sesuai dengan hukum syariat dan memberikan manfaat yang baik untuk kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu, Kahf menekankan pentingnya moderasi dalam konsumsi (*wasatiyyah*), yaitu menghindari pemborosan (*israf*) dan kekikiran (*bukhl*).¹¹⁶ Prinsip ini mendorong umat Islam untuk mengonsumsi secara seimbang, menjaga agar konsumsi tidak berlebihan atau kurang, dan selalu mengutamakan kepentingan yang lebih besar dalam hidup.

Kahf juga mengadopsi konsep *Maqāsid al-Sharī'ah* untuk mengategorikan kebutuhan konsumsi dalam tiga tingkatan, yaitu: *daruriyyat* (kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal), *hājiyyat* (kebutuhan pendukung yang mempermudah kehidupan sehari-hari), dan *tahsīniyyāt* (kebutuhan pelengkap yang meningkatkan kualitas hidup, seperti hiburan atau barang mewah).¹¹⁷ Menurut Kahf, prioritas konsumsi harus diberikan pada kebutuhan pokok terlebih dahulu, untuk memastikan bahwa sumber daya dialokasikan dengan bijak dan tidak terjadi pemborosan pada hal-hal yang tidak perlu. Hierarki kebutuhan ini bertujuan agar konsumsi dapat memenuhi hak dasar manusia tanpa melupakan kebutuhan masyarakat secara umum.¹¹⁸

Selain prinsip dan hierarki konsumsi, Kahf juga menekankan etika dalam konsumsi, bahwa konsumsi dalam Islam harus berorientasi pada kesejahteraan sosial, yang mencakup pembagian kekayaan secara adil melalui zakat, infak, dan sedekah. Menghindari pemborosan dan memastikan bahwa barang yang dikonsumsi tidak merugikan orang lain atau lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim.¹¹⁹ Dengan demikian, konsumsi dalam Islam menurut Monzer Kahf bukan hanya untuk memenuhi

¹¹⁵ Alif Mujiyana Eka Bella, "Development of Monzer Kahf 's Islamic Consumption Theory and Ethics," *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 7, no. 1 (2024): 76–87.

¹¹⁶ Monzer Kahf, *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*, ed. Muslim Students' Association of the United States and Canada (Plainfield, 1978).

¹¹⁷ Naysa Buri, Nurizal Ismail, and Sholahuddin Al-Ayubi, "Analisis Komparatif Teori Konsumsi Mazhab Monzer Kahf, Abdul Manan Dan Yusuf Al-Qardhawi," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 6 (2024): 3307–21, <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i6.2260>.

¹¹⁸ Hafas Furqani, "Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics," *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics* 30, no. Specialissue (2017): 89–102, <https://doi.org/10.4197/Islec.30-SI.6>.

¹¹⁹ Kahf, *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*.

kebutuhan individu tetapi juga untuk mendukung redistribusi kekayaan dan mewujudkan keadilan sosial.¹²⁰ Melalui pengelolaan konsumsi yang bijak, umat Islam dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Muhammad Baqir al-Sadr, seorang ulama dan ekonom Islam terkenal, mengembangkan teori konsumsi yang berfokus pada keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan sosial dalam kerangka ekonomi Islam.¹²¹ Menurut al-Sadr, konsumsi dalam Islam tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar individu tetapi juga harus sejalan dengan prinsip keadilan sosial. Ia menekankan pentingnya menghindari pemborosan (*israf*) dan kekikiran (*bukhl*), serta mendukung sistem redistribusi kekayaan dalam masyarakat. Konsumsi yang etis adalah konsumsi yang seimbang, memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu, dan kemudian secara bertahap memenuhi kebutuhan sekunder dan pelengkap, sesuai dengan prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah* (tujuan syariah).¹²²

Al-Sadr juga menekankan pentingnya peran negara dalam mengatur konsumsi dan distribusi kekayaan. Negara harus menciptakan sistem ekonomi yang adil, yang memungkinkan distribusi kekayaan secara merata di masyarakat dan mencegah akumulasi kekayaan yang berlebihan di tangan segelintir orang.¹²³ Dengan cara ini, konsumsi dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Teori konsumsi Baqir al-Sadr mengajak umat Islam untuk tidak hanya memikirkan konsumsi pribadi, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan negara secara keseluruhan.¹²⁴

Secara keseluruhan, teori konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi

¹²⁰ Naysa Buri, Nurizal Ismail, and Sholahuddin Al-Ayubi, "Analisis Komparatif Teori Konsumsi Mazhab Monzer Kahf, Abdul Manan Dan Yusuf Al-Qardhawi."

¹²¹ Muhammad Adriansyah, "Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir As-Sadr Dan Implementasinya Di Zaman Sekarang," *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2022): 8.

¹²² Muhammad Baqir Sadr, *Iqtisaduna* (Beirut: Dar al-Tali'a, 1961).

¹²³ Andre Pupung Darmawan, Angga Erlando, and Dwi Budi Santoso, "Examining an Islamic Financial Inclusivity and Its Impact on Fundamental Economic Variables in Indonesia (An Approach of Static Panel Data Analysis)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 10, no. 4 (2023): 337–51, <https://doi.org/10.20473/vol10iss20234pp337-351>.

¹²⁴ Muhammad Adriansyah, "Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir As-Sadr Dan Implementasinya Di Zaman Sekarang."

dan tujuan ukhrawi. Konsumsi dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi moral, sosial, dan spiritual.¹²⁵ Para pemikir seperti al-Ghazali, al-Syātibī, Monzer Kahf, dan Baqir al-Sadr memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana konsumsi seharusnya dilakukan dengan keseimbangan, menghindari pemborosan, serta memenuhi prinsip-prinsip syariah yang berorientasi pada kesejahteraan individu dan masyarakat. Dengan pengelolaan konsumsi yang bijak, umat Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi, sehingga membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan adil.¹²⁶

Teori konsumsi Islam menekankan pentingnya hidup sederhana dan tidak konsumtif, yang sejalan dengan prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Sebagai contoh, Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang hidup sederhana yang ditetapkan di Jakarta Pada 10 Februari 1976 bahwa anjuran hidup sederhana dan pelarangan hidup mewah/berlebih-berlebihan.¹²⁷ Fatwa ini sejalan dengan pandangan para ulama seperti al-Ghazali, al-Syātibī, Monzer Kahf, dan Baqir al-Sadr yang juga menekankan konsumsi yang tidak berlebihan dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sebagai bagian dari kehidupan yang lebih baik, konsumsi harus dilakukan dengan kesederhanaan, menghindari pemborosan dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat.

4. *Frugal living*: Mengatasi Dampak Negatif Konsumerisme

Dalam era konsumerisme yang semakin meluas, di mana kepemilikan dan konsumsi barang-barang menjadi fokus utama, penting bagi masyarakat untuk merefleksikan dampak dari gaya hidup konsumtif. Dominasi budaya konsumsi telah mendorong pola pikir bahwa "lebih adalah lebih," tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan.¹²⁸

¹²⁵ Aprilya, Parakkasi, and Sudirman, "Perilaku Konsumen Dalam Ekonomi Islam."

¹²⁶ Ma'ruf Hidayat, "Imam Al-Ghazali Dan Konsep Masalahah : Kontribusi Kontemporer Terhadap Integrasi Etika , Ekonomi , Dan Kesejahteraan Dalam Hukum Islam," *Masile Jurnal Studi Keislaman* 5 No.1 (2024): 46–63.

¹²⁷ Komisi Fatwa MUI, "Hidup Sederhana," 1976, 261–67.

¹²⁸ Alfina Azka et al., "Menggugat Norma Konsumtif: Refleksi Frugal Living Dalam Cerpen 'Rumah Yang Terang' Karya Ahmad Tohari," 2024, 148–61.

Selain itu, perilaku konsumerisme yang berlebihan sering kali mendorong individu untuk mengandalkan utang sebagai cara untuk memenuhi keinginan konsumtif mereka.¹²⁹ Hal ini menambah beban finansial jangka panjang, di mana banyak orang terjebak dalam lingkaran utang yang tidak berkesudahan, karena kecenderungan untuk membeli barang-barang yang tidak benar-benar diperlukan.¹³⁰ Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai nilai-nilai *Frugal living* atau gaya hidup hemat menjadi semakin relevan sebagai alternatif yang berkelanjutan.

Frugal living atau gaya hidup hemat, telah menjadi topik yang semakin populer di tengah masyarakat modern saat ini.¹³¹ *Frugal living* adalah gaya hidup hemat yang berfokus pada penghematan dan pengurangan pengeluaran. Pada prinsipnya, hidup hemat menekankan pada kebijakan dalam mengambil keputusan pengeluaran, memprioritaskan nilai barang yang dibeli, dan menjaga keseimbangan keuangan agar tidak terjebak pada kesenangan konsumtif yang bersifat sementara.¹³²

Di negara maju, penerapan *Frugal living* sering kali didorong oleh kesadaran akan keberlanjutan lingkungan, sementara di negara berkembang, gaya hidup hemat lebih sering menjadi kebutuhan akibat keterbatasan ekonomi.¹³³

Konsep ini sejalan dengan pemikiran Vicki Robin dan Joe Dominguez (1992) dalam *Your Money or Your Life*, yang menekankan pentingnya mengelola uang dengan bijak untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan finansial, waktu, dan kepuasan hidup. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa

¹²⁹ Lutfiah Lutfiah, Muhammad Basri, and Heni Kuswanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ppapk Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 3 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53456>.

¹³⁰ Aka Naefs and Rr. Iramani, "Pengujian Model Kecenderungan Berhutang Masyarakat Metropolitan," *Modus* 36, no. 1 (2024): 127–42, <https://doi.org/10.24002/modus.v36i1.8529>.

¹³¹ Naimatul Hasanah and Nuril Badria, "Frugal Living: Perspektif Generasi Z Melalui Pendekatan Kualitatif," *Ekspektasi Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (n.d.): 1–8.

¹³² A Dwi, "Pengertian Frugal Living Dan Cara Penerapannya," *Artikel Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2023.

¹³³ Muhammad Shehryar Shahid et al., "Frugal Innovation as a Source of Sustainable Entrepreneurship to Tackle Social and Environmental Challenges," *Journal of Cleaner Production* 406, no. September 2022 (2023): 137050, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137050>.

gaya hidup hemat bukan hanya tentang mengurangi konsumsi, tetapi juga tentang menemukan nilai yang lebih dalam dari setiap pengeluaran.¹³⁴

Gaya hidup ini menekankan pada penggunaan sumber daya secara bijak, penghematan, dan pengelolaan keuangan yang efisien.¹³⁵ Richard A. Easterlin (1974) melalui *Easterlin Paradox* menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu meningkatkan kebahagiaan setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Oleh karena itu, *Frugal living* dapat menjadi pendekatan yang lebih bijak untuk meraih kesejahteraan dengan memprioritaskan kebahagiaan dibandingkan konsumsi berlebihan.¹³⁶

Dalam era konsumerisme yang semakin dominan, *Frugal living* menawarkan alternatif yang dapat membantu individu dan keluarga mencapai kesejahteraan finansial dan keberlanjutan lingkungan.¹³⁷ Gaya hidup ini menekankan pada hidup dengan pengeluaran sesedikit mungkin, terutama jika total pendapatan terbatas.

Di era digital, berbagai aplikasi pengelolaan keuangan dan platform berbagi barang memudahkan individu untuk menerapkan prinsip *Frugal living*, meskipun di sisi lain, maraknya e-commerce juga dapat memicu konsumerisme baru. Orang-orang yang menerapkan gaya hidup *frugal* umumnya didorong oleh berbagai motivasi, seperti keinginan untuk menghemat biaya, mengurangi konsumsi, dan mengurangi dampak lingkungan.¹³⁸ Selain itu, mereka juga merasakan manfaat-manfaat lain, seperti peningkatan rasa syukur, kepuasan, dan kesejahteraan.¹³⁹ Namun, penerapan *Frugal living* tidak selalu mudah. Tantangan seperti tekanan sosial untuk mengikuti tren konsumtif, stigma

¹³⁴ Joe Dominguez and Vicki Robin, *Your Money or Your Life: Transforming Your Relationship with Money and Achieving Financial Independence* (City of Westminster, London, Inggris: Penguin Books, 1993).

¹³⁵ Dominguez and Robin.

¹³⁶ Richard A. Easterlin, "Does Economic Growth Improve the Human Lot? Some Empirical Evidence," in *P. A. David & M. W. Reder (Eds.), Nations and Households in Economic Growth: Essays in Honor of Moses Abramovitz* (Academic Press, 1974), 89–125.

¹³⁷ Shahid et al., "Frugal Innovation as a Source of Sustainable Entrepreneurship to Tackle Social and Environmental Challenges."

¹³⁸ Hong Wang et al., "The Unexpected Effect of Frugality on Green Purchase Intention," *Journal of Retailing and Consumer Services* 59, no. November (2021): 102385, <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102385>.

¹³⁹ Wahyuni, S., Hapsari, R. D., & Rahmawati, D. (2020). Frugal living and its impact on consumer well-being: A study of Indonesian millennials. *Journal of Consumer Behaviour*, 19(4), 335-346.

terhadap gaya hidup hemat, serta kebiasaan lama yang sulit diubah sering kali menjadi hambatan.

Studi-studi menunjukkan bahwa penerapan gaya hidup frugal dapat memberikan dampak positif, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Secara ekonomi, *Frugal living* dapat membantu individu atau rumah tangga mengurangi pengeluaran dan meningkatkan Tabungan.¹⁴⁰ Secara sosial, gaya hidup ini dapat mendorong terbentuknya komunitas dan jaringan yang saling berbagi dan mendukung satu sama lain.¹⁴¹ Sementara itu, dari segi lingkungan, praktik-praktik frugal dapat mengurangi konsumsi sumber daya dan produksi limbah, sehingga berkontribusi pada kelestarian lingkungan.¹⁴² Selain manfaat ekonomi, *Frugal living* juga dapat mempererat hubungan sosial melalui praktik berbagi barang dan jasa serta menciptakan rasa komunitas yang lebih kuat.

Selain manfaat individu, konsep keberlanjutan yang diperkenalkan oleh John Elkington (1994) melalui teori *Triple Bottom Line* (TBL) menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Frugal living* mendukung praktik keberlanjutan dengan cara mengurangi konsumsi sumber daya, mendorong efisiensi, dan meminimalkan limbah.¹⁴³

Tim Kasser (2002) dalam *The High Price of Materialism* menjelaskan bahwa materialisme berlebihan dapat menurunkan kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, gaya hidup hemat dapat meningkatkan rasa syukur, kepuasan, dan kebahagiaan melalui fokus pada kebutuhan yang esensial dan nilai-nilai intrinsik.¹⁴⁴

Frugal living bukan hanya sekadar strategi untuk menghemat, tetapi juga sebuah langkah untuk menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan, di mana kebahagiaan dan kepuasan tidak ditentukan oleh seberapa banyak kita

¹⁴⁰ Novi Susanti, Ifa Nurmasari, and Diana Riyana Harjayanti, "Penerapan Konsep Frugal Living Pada Keuangan Dan Bisnis Keluarga," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen* 3, no. 4 (2023): 363, <https://doi.org/10.32493/kmm.v3i4.37133>.

¹⁴¹ Kuni Zakiyah, "Frugal Living , Strategi Mengelola Aset Ataukah Life Style," *Al-Ujrah: Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 02 (2023): 105–20.

¹⁴² Hong Wang et al., "Why Does Frugality Influence the Recycling Intention of Waste Materials?," *Frontiers in Psychology* 13, no. December 2016 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.952010>.

¹⁴³ John Elkington, "Towards the Sustainable Corporation: Win-Win-Win Business Strategies for Sustainable Development," *California Management Review*, 1994, 90–100.

¹⁴⁴ Tim Kasser, *The High Price of Materialism* (MIT Press, 2002).

memiliki, tetapi oleh bagaimana kita menghargai dan menggunakan apa yang kita miliki.

C. Religiusitas

1. Pengertian

Religiusitas (*religiosity*) berasal dari kata religius (*religious*), religius merupakan kata sifat (*adjective*) dari religion¹⁴⁵. Religiusitas menurut Ancok dan Suroso dalam Eva Mardiana, dkk¹⁴⁶ sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural

Religiusitas adalah "sejauh mana seseorang individu berkomitmen pada agama yang dianutnya dan ajaran-ajarannya, seperti sikap dan perilaku individu yang mencerminkan komitmen ini.¹⁴⁷ Religiusitas adalah elemen yang dirasakan oleh individu dari dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap pribadi.¹⁴⁸

Religiusitas sebagai komitmen beragama yang terwujud dari bagaimana individu menerapkan nilai-nilai agama, kepercayaan dan

¹⁴⁵ *Religion* menurut kamus oxford memiliki dua definisi, pertama "*belief in and worship or god or gods.*" Yaitu sebuah kepercayaan peribadatan pada tuhan atau dewa-dewa. Kedua, "*particular system of faith and worship based on such belief.*" Yaitu bagian dari sistem kepercayaan dan peribadatan yang berdasarkan keyakinan. Adapun kata *religious* menurut definisi kamus oxford adalah "*adjective of religion, (religious) of a person believing in and practicing religion.*" Yaitu sifat keagamaan yang ada pada seseorang, atau keberagamaan seseorang dalam meyakini dan mengamalkan agama. *Religion* menurut kamus oxford memiliki dua definisi, pertama "*belief in and worship or god or gods.*" Yaitu sebuah kepercayaan peribadatan pada tuhan atau dewa-dewa. Kedua, "*particular system of faith and worship based on such belief.*" Yaitu bagian dari sistem kepercayaan dan peribadatan yang berdasarkan keyakinan. Adapun kata *religious* menurut definisi kamus oxford adalah "*adjective of religion, (religious) of a person believing in and practicing religion.*" Yaitu sifat keagamaan yang ada pada seseorang, atau keberagamaan seseorang dalam meyakini dan mengamalkan agama. (Oxford University Press, *Oxford learner's Pocket Dictionary: Fourth Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 372-373).

¹⁴⁶ Mardiana, Thamrin, and Nuraini, "Analisis Religiusitas Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Kota Pekanbaru."

¹⁴⁷ Deborah J. Webb, Lois A. Mohr, and Katherine E. Harris, "A Re-Examination of Socially Responsible Consumption and Its Measurement," *Journal of Business Research* 61, no. 2 (2008): 91–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2007.05.007>.

¹⁴⁸ Suryari Purnama, Andyani Sukmasari, and Rahul Bhandari, "The Role of Religiosity as a Mediating Variable in the Relationship between Online Transactions and Customer Satisfaction and Loyalty in Islamic Banking," *Aptisi Transactions on Management (ATM)* 5, no. 2 (2021): 143–51, <https://doi.org/10.33050/atm.v5i2.1532>.

mempraktikkannya di dalam hidup sehari-hari.¹⁴⁹ religiusitas melibatkan adanya kepercayaan atau doktrin yang terinstitusionalisasi.¹⁵⁰ religiusitas sebagai seberapa jauh keterhubungan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap agama yang dianut.¹⁵¹ religiusitas secara umum dapat diartikan sebagai perasaan dan pengalaman yang dimiliki individu berkaitan dengan agama yang dianut, seberapa jauh individu percaya dan memahami agamanya, serta seberapa patuh individu tersebut dengan aturan-aturan agama dan ritual yang harus dilaksanakan.¹⁵²

Untuk mengetahui seberapa jauh religiusitas individu, didasarkan pada keyakinan, pelaksanaan, pengetahuan, dan kepercayaan terhadap agama Islam. Religiusitas sebagai suatu agama mencakup banyak hal, tidak hanya melakukan kegiatan ibadah, tetapi kegiatan lain yang didukung oleh kekuatan supranatural. Sedangkan religiusitas seseorang dapat diukur dari tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang berdasarkan agama yang dianutnya.¹⁵³

2. Indikator religiusitas

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Nor Diana Mohd Mahudin, dkk yang merupakan penyempurnaan dari indikator-indikator religiusitas bagi muslim yang sudah ada sebelumnya¹⁵⁴:

a. Iman

Iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minuimanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu

¹⁴⁹ Everett L. Worthington et al., "The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling," *Journal of Counseling Psychology* 50, no. 1 (2003): 84–96, <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>.

¹⁵⁰ Frances Vaughan and Mill Valley, "Spiritual Issues in Psychoterapy," *The Journal of Transpersonal Psychology* 23 No.2 (1991): 105–19.

¹⁵¹ James E. King and Ian O. Williamson, "Workplace Religious Expression, Religiosity and Job Satisfaction: Clarifying a Relationship," *Journal of Management, Spirituality and Religion* 2, no. 2 (2005): 173–98, <https://doi.org/10.1080/14766080509518579>.

¹⁵² Muhammad Anjar Gagahriyanto, "Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi Di Indonesia," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 351, no. 4 (2023): 2986–6340, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>.

¹⁵³ Purnama, Sukmasari, and Bhandari, "The Role of Religiosity as a Mediating Variable in the Relationship between Online Transactions and Customer Satisfaction and Loyalty in Islamic Banking."

¹⁵⁴ Nor Diana Mohd Mahudin et al., "Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 20, no. 2 (2016): 109, <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>.

memang benar atau nyata adanya.¹⁵⁵ Iman adalah perkataan dan amal perbuatan, ia dapat bertambah dan berkurang.¹⁵⁶

Iman pengertiannya menurut bahasa adalah al-Tashdiq, membenarkan atau mempercayai. Sedangkan menurut pengertian istilah harus memenuhi tiga komponen, yaitu: (1) meyakini dalam hati, (2) mengucapkan dengan lisan, dan (3) merealisasikan keimanannya dalam segala aktivitas dan perbuatan.¹⁵⁷

Iman itu adalah kamu meyakini (iman) kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan mengimani qadha dan qadar yang baik ataupun yang tidak baik.¹⁵⁸

Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepada kepercayaannya.¹⁵⁹ Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman. Berikut adalah hadist shahih yang diriwayatkan Imam Muslim:¹⁶⁰

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: «بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ. حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ. وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ

¹⁵⁵ Siti Halimah, "Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh)," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>.

¹⁵⁶ Wardi Suwandi, Abas Mansur Tamam, and Wido Supraha, "Konsep Evaluasi Pendidikan Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (2021): 62, <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.606>.

¹⁵⁷ Suminarsih, Ika Septiana, and Nazla Maharani Umay, "Nilai Religius Ilahiyah Dalam Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh Karya Kartini Nainggolan," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 Nomor 2, no. 2 (n.d.), <https://mikiki.tokyo.jp/articles/-/35920%0Ahttps://mikiki.tokyo.jp/articles/-/36472%0Ahttps://mikiki.tokyo.jp/articles/-/36509%0Ahttps://mikiki.tokyo.jp/articles/-/36514>.

¹⁵⁸ Kuliyyatun Kuliyyatun, "Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 110–22, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>.

¹⁵⁹ Suminarsih, Septiana, and Umay, "Nilai Religius Ilahiyah Dalam Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh Karya Kartini Nainggolan."

¹⁶⁰ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hadis no. 8

أَخْبَرَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبَرَنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبَرَنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَذَرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»

Artinya: Umar bin al-Khaththab berkata, “Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam”, kemudian ia berkata, “Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?” Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: “Kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.” Dia berkata, “Kamu benar.” Umar berkata, “Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya.” Dia bertanya lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?” Beliau menjawab: “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.” Dia berkata, “Kamu benar.” Dia bertanya, “Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu?” Beliau menjawab: “Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. “Dia bertanya lagi, “Kapanakah hari akhir itu?” Beliau menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui

daripada orang yang bertanya. “Dia bertanya, “Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?” Beliau menjawab: “Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuan-Nya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan.” Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; “Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda: “Itulah Jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian. (H.R. Muslim).

b. Islam

Islam, menurut Zuhairini, adalah menempuh jalan keselamatan dengan yakin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan akan segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan oleh-Nya untuk mencapai kesejahteraan dan kesentosaan hidup dengan penuh keimanan dan kedamaian.¹⁶¹

عَنْ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ:

¹⁶¹ Mark Nygard, “The Muslim Concept of Surrender to God,” *Word & World* XVI, no. 2 (1996): 158–68.

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ

Dari Abu Hafsh Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia langsung duduk di hadapan Nabi SAW, lalu menyandarkan kedua lututnya ke lutut Nabi SAW dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha Nabi SAW, kemudian berkata: 'Wahai Muhammad, beritahukan aku tentang Islam.' Rasulullah SAW menjawab: 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah; engkau mendirikan shalat; engkau menunaikan zakat; engkau berpuasa di bulan Ramadhan; dan engkau menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.' Laki-laki itu berkata: 'Engkau benar.' Kami pun merasa heran, dia yang bertanya tetapi dia pula yang membenarkannya. Kemudian dia berkata lagi: 'Beritahukan aku tentang iman.' Rasulullah SAW menjawab: 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.' Laki-laki itu berkata: 'Engkau benar.' ..."

Di sini, kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai bermacam-macam arti, diantaranya sebagai berikut:¹⁶²

- 1) *Salām* yang artinya selamat, aman sentosa, dan sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.¹⁶³ Kata *salām* terdapat dalam al-Qur'an Surah *al-An'ām* ayat 54; Surah *al-A'rāf* ayat 46; dan Surah *al-Nahl* ayat 32.
- 2) *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada

¹⁶² Shabbir Akhtar, *The Quran and the Secular Mind, The Quran and the Secular Mind*, 2007, <https://doi.org/10.4324/9780203935316>.

¹⁶³ Kabuye Uthman Sulaiman, "An Islamic Perspective on Peaceful Coexistence," *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 5 (2021): 29–43, <https://doi.org/10.24018/theology.2021.1.5.50>.

hukum Allah tanpa tawar-menawar.¹⁶⁴ Kata aslama terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 112; surah *Āl 'Imrān* ayat 20 dan 83; surah *al-Nisā* ' ayat 125; dan surah *al-An'ām* ayat 14.

- 3) *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian, yakni agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.¹⁶⁵
- 4) *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada kehidupan yang bahagia.¹⁶⁶

c. *Ihsān*

Ihsān yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita bersama, semangat atau aktualisasi kebajikan dan kebaikan.¹⁶⁷ *Ihsān* berkaitan dengan pengamalan dan perasaan yang menyangkut kehadiran Allah pada '*Amr ma'rūf nahy munkar*'.¹⁶⁸ Makna¹⁶⁹

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ. وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.*

¹⁶⁴ muhammaddin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama Hayana Liswi," *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018): 201–23.

¹⁶⁵ Saiful Anwar, "Kejahatan Bertopeng Agama: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2017): 252–63, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v4i2.822>.

¹⁶⁶ David Octavianus Roos, "Tuhan Dalam Konteks Beragama," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (2021): 453–64, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/707>.

¹⁶⁷ Suminarsih, Septiana, and Umay, "Nilai Religius Ilahiyah Dalam Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh Karya Kartini Nainggolan."

¹⁶⁸ Wahyu Prasetyo and Asmuni Syukir, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di MIS Miftahul Huda Wonomerto," *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang "Peningkatan Kinerja Dosen Melalui Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat,"* 2023, 68–77.

¹⁶⁹ Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998). Hadis No 8

Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: "Pada suatu hari, ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba datang kepada kami seorang lelaki yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya tanda-tanda safar, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Lelaki itu duduk mendekati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia menyandarkan kedua lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau, kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkan kepadaku tentang ihsan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR. Muslim)

Tabel 2.3
Indikator Religiusitas

Variabel	Indikator	Dimensi	Item
Religiusitas	1. Iman	Pemahaman dan kepercayaan terhadap konsep-konsep dasar agama seperti Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, hari kebangkitan, dan sebagainya. Item-item skala meliputi pemahaman terhadap konsep-konsep agama.	1. Saya berusaha untuk urusan duniawi dan akhirat seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. 2. Saya menghindari perilaku yang akan dihukum di akhirat 3. Semakin banyak pengetahuan saya, saya harus menjadi semakin merendah 4. Saya berusaha mengikuti akal saya lebih dari nafsu saya 5. Pada setiap masa dalam hidup, saya dapat memperkuat hubungan saya dengan Allah.
	2. Islam	aspek pelaksanaan ibadah dan kewajiban agama seperti salat,	1. Saya mengajarkan anggota keluarga saya tentang keagungan Allah

Variabel	Indikator	Dimensi	Item
		puasa, zakat, dan haji. Item-item skala berkaitan dengan perilaku pelaksanaan ibadah sehari-hari.	2. Saya mengajarkan anggota keluarga saya untuk selalu mengingat Allah.
	3. <i>Ihsān</i>	aspek penghayatan spiritual dan aktualisasi nilai-nilai kebaikan. Item-item skala berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam.	1. Saya merasa buruk melakukan sesuatu yang dilarang meskipun saya tahu orang lain juga melakukannya. 2. Saya puas dengan apa yang saya miliki. 3. Karena takut kepada Allah saya akan selalu berkata benar.

Diadaptasi dari Nor Diana Mohd Mahudin et al¹⁷⁰

3. Religiusitas dalam Perilaku Keuangan Perspektif *Maqāṣid al-Sharī'ah*

Religiusitas dalam perilaku keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kajian ekonomi Islam, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi keputusan-keputusan finansial individu atau kelompok.¹⁷¹ Dalam perspektif *Maqāṣid al-Sharī'ah*, yang berfokus pada tujuan dan prinsip-prinsip dasar syariat Islam, perilaku keuangan tidak hanya dipandang dari segi materi dan keuntungan semata, tetapi juga dilihat melalui lensa nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam.¹⁷²

¹⁷⁰ Mahudin et al., "Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study."

¹⁷¹ Febrian Wahyu Wibowo and Rusny Istiqomah Sujono, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pesantren Di Yogyakarta)," *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2021): 138, <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i2.867>.

¹⁷² Muhammad Deni Putra, "Maqashid As-Syari'ah Dalam Keuangan Islam," *Iltizam Journal of Shariah Economic Research* 1, no. 1 (2017): 61–77.

Beberapa sarjana Muslim yang lekat dengan kajian *Maqāṣid al-Sharī'ah* dan dinilai memberi kontribusi besar dalam kajiannya antara lain Imam al-Haramain (1085 M), Abu Ishaq al-Syatibi (1388 M), Muhammad Thahir bin Asyur (w. 1960 M).¹⁷³ Abu Ishaq al-Syatibi (1388 M) adalah ulama besar dari Andalusia yang dianggap sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam pengembangan konsep *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Pembicaraan *Maqāṣid al-Sharī'ah* era sebelum al-Syatibi, hanya dapat dipahami dari pemikiran ulama tentang 'illah atau kuasa hukum dan *Māṣlahah*.¹⁷⁴

Secara etimologi (bahasa) *Maqāṣid al-Sharī'ah* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Maqāṣid* dan *al-Sharī'ah*. *Maqāṣid* adalah bentuk jamak dari kalimat *Maqṣid*¹⁷⁵ berasal dari kata *qasada yaqsudu qasdan* yang berarti “kesengajaan atau tujuan”.¹⁷⁶ Sedangkan kalimat *al-Sharī'ah* secara etimologi dapat diartikan pada dua pengertian, yaitu: “*Al-Tarīqah al-Mustaqīmah dan Mawrid al-Mā' al-Jārī al-Ladhī Yūqṣadu li-l-Shurb*” (al-Sayis 1957: 5) dalam Syahabudin.¹⁷⁷ *Al-Tarīqah al-Mustaqīmah* dapat diartikan dengan jalan yang lurus, sedangkan *Mawrid al-Mā' al-Jārī al-Ladhī Yūqṣadu li-l-Shurb* dapat diartikan dengan tempat datang air yang mengalir dengan tujuan untuk diminum. *Sharī'ah* adalah segala yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak dan muamalat dan segala sistem yang mengatur kehidupan manusia untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.¹⁷⁸

Al-Syātībī sebagai penyelarasan dari ulama-ulama sebelumnya kemudian memilah tingkatan *Maqāṣid al-Sharī'ah* berdasarkan pada mashlahah yang

¹⁷³ Ubbadul Adzkiya, “Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila,” *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 10, no. 1 (2020): 23, [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(1\).23-35](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(1).23-35).

¹⁷⁴ Syahabudin, “Pandangan Al-Syatibi Tentang Maqasid Al Syariah,” *An-Nisa'a* 2, no. 1 (2014): 81–100, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁷⁵ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqasid Syari'ah Menurut AlSyatibi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

¹⁷⁶ Majma' al-Lughah al- 'Arabiyyah, al-Mu' jam al-Wasith (Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th)

¹⁷⁷ Syahabudin, “Pandangan Al-Syatibi Tentang Maqasid Al Syariah.”

¹⁷⁸ Zulkarnain Abdurrahman, “Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2020): 52–70, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>.

bertumpu pada kepentingan untuk dipenuhinya menjadi tiga bagian.¹⁷⁹ Pertama, kemaslahatan yang bersifat *Darūriyyāt* (pokok), tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸⁰

Kemaslahatan *Darūriyyāt* ini terkait dengan lima hal, yaitu memelihara kemaslahatan agama, memelihara kemaslahatan jiwa, memelihara kemaslahatan akal, memelihara kemaslahatan keturunan, dan memelihara kemaslahatan harta. Menurut Jasser Auda dalam Hilmy Pratomo pakar fikih yang lain menambahkan “perlindungan kehormatan” *hifz al-ird* selain lima daruriyat di atas.¹⁸¹

Kedua, memelihara kemaslahatan yang bersifat *Hājiyyāt*, Adalah sekunder, yakni sesuatu yang sebaiknya ada sehingga dalam melakukan sesuatu bisa ditunjang ketika ada. Namun ketika tidak ada juga tidak menimbulkan kerusakan atau kemadharatan, tapi bisa berefek pada adanya kesulitan.¹⁸² Kemudian yang ketiga, memelihara kemaslahatan yang bersifat *taḥsīniyyāt*, sesuatu yang berkenaan dengan memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang buruk, berdasarkan pertimbangan akal sehat. Hal ini sering disebut dengan *makārimu al-akhlaq*. Bagi Al-Syātibī, keberadaan *taḥsīniyyāt* bermuara kepada kebaikan-kebaikan yang melengkapi prinsip *al-Maṣlahah Darūriyyāt* dan al-maslahah *Hājiyyāt* ini karena ketiadaan *taḥsīniyyāt* tidak merusak urusan *Darūriyyāt* dan *Hājiyyāt* ia hanya berkisar pada upaya mewujudkan keindahan, kenyamanan, dan kesopanan dalam tata hubungan sang hamba dengan Tuhan dan dengan sesama makhluk-Nya.¹⁸³

Al-Nabhani (1977 M) tidak secara langsung menentang konsep maqashid syariah, tetapi pendekatannya dalam pemikiran ekonomi lebih menitikberatkan pada pemahaman literal terhadap teks-teks al-quran dan hadis.

¹⁷⁹ Adzkiya, “Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila.”

¹⁸⁰ Abdurrahman, “Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow.”

¹⁸¹ Hilmy Pratomo, “Peran Teori Maqasid Asy-Syari’ Ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 16, no. 1 (2019): 92, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5744>.

¹⁸² Adzkiya, “Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila.”

¹⁸³ Devid Frastiawan Amir Sup, “Konsep Dasar Maslahah Di Dalam Islam: Dari Hifz Al-Din Hingga Hifz Al-Mal,” *SYARIAH: E-Proceeding of Islamic Law* 2, no. 2 SE-Articles (2024): 47–58, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/SYARIAH/article/view/11880>.

Hal ini mengakibatkan pandangannya sering dianggap kaku dan kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan serta inovasi yang dapat membawa manfaat lebih besar bagi masyarakat. Dengan demikian, meskipun tidak menolak *maqāṣid al-sharī'ah* secara eksplisit, pendekatan tekstualnya cenderung mengesampingkan prinsip-prinsip *maqāṣid* yang lebih luas.¹⁸⁴

Pemahaman tentang religiusitas dalam perilaku keuangan melalui perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* memberikan landasan yang kokoh untuk membangun sistem keuangan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada pemenuhan kemaslahatan umat secara menyeluruh. Sebagai umat yang mengimani ajaran Islam, sudah seharusnya kita mengintegrasikan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah* dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keuangan, untuk mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Semoga dengan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ini, kita dapat mengarahkan perilaku keuangan kita ke jalur yang lebih adil, bermanfaat, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

D. Literasi Keuangan Syariah

1. Pengertian

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengatur, dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan yang berkaitan dengan kesejahteraan material seseorang.¹⁸⁵

Literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup.¹⁸⁶

Literasi keuangan dianggap sebagai keterampilan yang dikembangkan secara bersama-sama dengan berbagai aspek, termasuk mempelajari cara mengelola uang, memahami cara kerja sistem keuangan, dan mampu membuat

¹⁸⁴ Darmawati, "Menimbang Pemikiran Ekonomi Taqyudin Al-Nabhani Dengan Konsep Maqasid Al-Shari' Ah," 2002, 35–48.

¹⁸⁵ Ade Gunawan, Asmuni Asmuni, and Saparuddin Siregar, "Islamic Financial Literacy and Financial Behavior: The Case of Muhammadiyah Community in Medan City," *Journal of Accounting and Investment* 22, no. 3 (2021): 500–516, <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.10043>.

¹⁸⁶ Angela Hung, Andrew M. Parker, and Joanne Yoong, "Defining and Measuring Financial Literacy," *RAND Working Paper Series* WR-708, n.d., <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1498674>.

keputusan keuangan yang bijak-tidak hanya menabung tetapi juga berinvestasi, meminjam, bunga berbunga, dan lain-lain.¹⁸⁷

Literasi keuangan sangat penting untuk mempromosikan akses keuangan dan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi perilaku keuangan yang diinginkan, termasuk menabung, penganggaran keuangan, dan penggunaan kredit yang bijaksana.¹⁸⁸

2. Indikator Literasi Keuangan Syariah

Menurut (Glock & Stark, 1965; Allport & Ross, 1967; Gorsuch, 1984) Konsep religiusitas telah menarik perhatian banyak ilmuwan sosial yang berusaha memahami mengapa tingkat religiusitas berbeda-beda di antara individu. Upaya ini mendorong pengembangan metode untuk mengukur religiusitas secara kuantitatif dengan pendekatan multi-dimensi.

Dalam penelitian ini indikator Literasi Keuangan Syariah yang digunakan adalah:¹⁸⁹

- a. Menghindari utang untuk kemewahan
- b. Mengontrol perilaku belanja
- c. Menaruh perhatian besar terhadap pembayaran utang
- d. Hukuman untuk debitur bermasalah

Tabel 2.4
Indikator Literasi Keuangan Syariah

Variabel	Indikator	Dimensi	Item
Literasi keuangan Syariah	1. Menghindari Utang untuk Kemewahan	Dimensi pengetahuan (terkait hukum dan aturan Syariah tentang utang/hutang)	1. Saya memahami larangan Syariah terhadap utang untuk keperluan mewah. 2. Saya mengetahui urutan prioritas kebutuhan

¹⁸⁷ Liu Hong Shan, Kenny S.L. Cheah, and Serrene Leong, "Leading Generation Z's Financial Literacy Through Financial Education: Contemporary Bibliometric and Content Analysis in China," *SAGE Open* 13, no. 3 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.1177/21582440231188308>.

¹⁸⁸ Arief Dwi Saputra and Alfina Rahmatia, "Islamic Financial Literacy Index of Students: Bridging SDGs of Islamic Finance," *Economics and Finance in Indonesia* 67, no. 1 (2021): 34, <https://doi.org/10.47291/efi.v67i1.730>.

¹⁸⁹ Abdullah et al., "Can Islamic Financial Literacy Minimize Bankruptcy Among the Muslims? An Exploratory Study in Malaysia."

Variabel	Indikator	Dimensi	Item
			menurut konsep maqashid Syariah.
	2. Mengontrol Perilaku Belanja	Dimensi sikap (cara berpikir yang bijak dalam mengelola utang dan pengeluaran)	1. Menurut saya, sikap hati-hati dalam pengeluaran itu penting. 2. Saya berpendapat membayar utang tepat waktu sangat diutamakan dalam Syariah.
	3. Menaruh Perhatian Besar terhadap Pembayaran Utang	Dimensi perilaku (tindakan nyata dalam mengelola utang dan pengeluaran sesuai Syariah)	1. Saya berusaha mengontrol pengeluaran untuk kebutuhan tambahan. 2. Saya jarang menunda-nunda pembayaran utang jika memiliki kemampuan.
	4. Hukuman untuk Debitur Bermasalah	Dimensi hukum dan sanksi (aturan hukum Syariah terkait sanksi bagi pelanggar prinsip utang/hutang)	1. Saya mengetahui ada hukuman bagi debitur yang sengaja menunda utang. 2. Menurut saya, sanksi untuk pelanggar prinsip utang dalam Syariah perlu ditegakkan.

Diadopsi dari Abdullah, dkk¹⁹⁰

3. Teori Perilaku Keuangan Syariah dan Literasi Keuangan Syariah

Teori perilaku keuangan (*behavioral finance*) telah berkembang sejak tahun 1970-an, dengan kontribusi dari berbagai tokoh yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi dalam pengambilan keputusan keuangan. Studi yang dilakukan oleh Ricciardi dan Simon (2000) dikutip dari Herispon menyatakan bahwa perilaku keuangan dibangun dalam asumsi dan ide dari perilaku ekonomi, keterlibatan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai

¹⁹⁰ Atika R. Masrifah et al., "Measuring Sharia Financial Inclusion: Evidence From Indonesia," in *Cross Border SMEs: Malaysia Indonesia*, ed. Moha Asri Abdullah, Rizal Yaya, and Dzuljastri Abdul Razak (Yogyakarta, 2020), 67–90, [http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211415029/3998combinepdf_\(14\).pdf](http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211415029/3998combinepdf_(14).pdf).

macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial dan akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan.¹⁹¹

Teori perilaku keuangan syariah (*Islamic financial behavior theory*) merupakan cabang dari ilmu perilaku keuangan (*behavioral finance*) yang berlandaskan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.¹⁹² Teori Perilaku Keuangan Syariah Berdasarkan Akhlak (*Ethical Behavior Theory*) dikembangkan oleh Mohammad Nejatullah Siddiqi (1981) menekankan bahwa keputusan-keputusan keuangan dalam sistem ekonomi Islam harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Siddiqi berargumen bahwa perilaku keuangan tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan material, tetapi juga harus memperhatikan kemaslahatan umum (*al-Maṣlahah*) dan keadilan sosial (*al-‘Adl*).¹⁹³

M. Umer Chapra (1985) menekankan pentingnya sistem keuangan yang bebas dari riba dan berbasis pada prinsip keadilan sosial, kesejahteraan umat, serta keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.¹⁹⁴ Rosly (2005) mengembangkan ide tentang bagaimana faktor psikologis mempengaruhi perilaku individu dalam sistem keuangan syariah. Dia mengkaji keputusan investasi yang tidak hanya didasarkan pada aspek keuntungan material, tetapi juga moralitas dan kesesuaian dengan prinsip Islam.¹⁹⁵

Huda (2011) mengembangkan pendekatan *Behavioral Finance* dalam konteks Islam, menekankan bagaimana faktor psikologis mempengaruhi keputusan keuangan individu, termasuk pengaruh ketakutan terhadap kerugian dan kecenderungan untuk memilih instrumen investasi yang halal. Amin (2020) teori perilaku keuangan syariah juga menekankan pada konsep keadilan (*al-‘Adl*), di mana setiap transaksi keuangan harus bebas dari praktik riba, *gharar*, dan *maysir* yang dapat merugikan salah satu pihak

¹⁹¹ Herispon, “Analisis Perilaku Utang Rumah Tangga Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior Dan Financial Literacy (Studi Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru).”

¹⁹² Fitriana Rahman and Laily Dwi Arsyianti, “Islamic Financial Literacy and Its Influence on Student Financial Investment and Behavior,” *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 13, no. 2 (2021): 289–312, <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i2.22005>.

¹⁹³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature* (London: The Islamic foundation, 1981).

¹⁹⁴ M. Umer Chapra, *Towards a Just Monetary System* (London: The Islamic foundation, 1985).

¹⁹⁵ Saiful Azhar Rosly, *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets: Islamic Economics, Banking and Finance* (Bloomington: AuthorHouse, 2005).

Teori ini menekankan bahwa perilaku keuangan syariah bukan hanya dipengaruhi oleh faktor rasional dan kalkulasi ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan keuangan. Teori perilaku keuangan syariah dan literasi keuangan syariah saling terkait erat. Individu yang memiliki literasi keuangan syariah yang tinggi akan lebih mampu memahami dan mempraktikkan teori-teori perilaku keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pemahaman tentang teori perilaku keuangan syariah juga akan meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya literasi keuangan syariah dalam mengelola uang.

E. Perilaku Keuangan Gen Z dalam Era Digital

1. Pengertian dan Sejarah Gen Z

Pada tahun 1991, Strauss dan Howe memperkenalkan konsep generasi dalam buku "*Generations*". Mereka membagi Amerika menjadi empat generasi utama berdasarkan siklus yang berulang setiap saat.¹⁹⁶ Pada tahun 2012, USA Today mensponsori kontes *online* bagi para pembaca untuk memilih nama generasi berikutnya setelah Generasi Milenial. Nama Generasi Z diusulkan, meskipun jurnalis Bruce Horowitz berpikir bahwa beberapa orang mungkin menganggap istilah tersebut "tidak enak didengar", namun nama Generasi Z menjadi populer setelah presentasi tahun 2014 yang berjudul *Meet Generation Z: Forget Everything You Learned About Millennials*, oleh agensi periklanan New York, Sparks and Honey, diluncurkan. Beberapa nama lain yang diusulkan antara lain: *iGeneration*, *Gen Tech*, *Gen Wii*, *Net Gen*, *Digital Natives*, dan *Plural*.¹⁹⁷

Generasi Z yang juga sering disebut dengan generasi digital adalah generasi yang lahir pada perkembangan teknologi dan mempunyai ketergantungan besar terhadap teknologi,¹⁹⁸. Generasi ini adalah generasi yang (tergantung pada tanda kurung usia yang dikutip) telah memasuki pasar

¹⁹⁶ Tidhar Aharon Lev, "Generation Z: Characteristics and Challenges to Entering The World of Work," *Cross-Cultural Management Journal* XXIII, no. 1 (2021): 107–15, https://seaopenresearch.eu/Journals/articles/CMJ2021_I1_7.pdf.

¹⁹⁷ Generation Z: Technology and Social Interest

¹⁹⁸ Jiří, "The Current Generations The Baby Boomers, X, Y and Z in the Context of Human Capital Management of the 21st Century in Selected Corporations in the Czech Republic."

tenaga kerja atau baru saja memasukinya (mendapatkan pekerjaan pertama, magang), atau sedang belajar dan belum bekerja.¹⁹⁹

Tabel 2.5
Rentang Tahun Lahir Generasi Z- Tinjauan Literatur

Tahun Lahir	Penulis
Lahir tahun 1990 atau setelahnya	Świerkosz-Hołyśz (2016); Żarczyńska-Dobiesz and Chomątowska (2014); Wiktorowicz and Warwas (2016); Wojtaszczyk (2013)
Antara tahun 1990 s.d 1999	Half (2015)
Antara tahun 1991 s.d 2000	Tulgan (2009)
Antara tahun 1993 s.d 2012	White (2017)
Antara tahun 1993 s.d 2005	Turner (2013)
After 1995	Opolska-Bieleńska (2016); Ensari (2017); Dudek (2017), Tidhar Aharon Lev (2021)
Antara tahun 1997-2000	Pew Research Center (2020)
Antara Tahun 1997-2012	Billy Wilson ²⁰⁰

Sumber: Anna Dolot²⁰¹

2. Karakteristik Gen Z

Karakteristik Gen Z, antara lain: ²⁰²

- a. Tumbuh besar di era digital dan media sosial.
- b. Pendigitalan dan fleksibilitas. Menghindari komitmen jangka panjang.
- c. Percaya diri dengan keterampilan teknologi mereka. Independen dalam belajar.
- d. Egois, memusatkan diri sendiri, dan melihat diri mereka sebagai berhak atas segalanya.

¹⁹⁹ Anna Dolot, "The Characteristics of Generation Z," *E-Mentor*, no. 74 (2018): 44–50, <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.

²⁰⁰ Billy Wilson, *Generation Z: Born for the Storm* (Nashville, Tennessee: Forefront Books, 2021).

²⁰¹ Dolot, "The Characteristics of Generation Z."

²⁰² Lev, "Generation Z: Characteristics and Challenges to Entering The World of Work."

- e. Pendidikan diragukan karena dinilai tidak berguna untuk kesuksesan dalam dunia kerja.
- f. Ketertarikan terhadap pekerjaan yang bermakna dan memberikan manfaat sosial.
- g. Preferensi terhadap umpan balik yang sering dan komunikasi interpersonal.
- h. Wawasan global dan keinginan untuk berpengaruh. Audacious dan berani menyuarakan pendapat.
- i. Motivasi awal orientasi pada gaji tetapi kemudian menginginkan tantangan dan fleksibilitas.
- j. Persepsi buruk terhadap hubungan antar generasi dengan manajer.

Pergeseran budaya dan sosial yang terjadi pada pertengahan tahun 1990-an, seperti munculnya internet dan meningkatnya prevalensi multikulturalisme, telah memberikan dampak jangka panjang terhadap sikap dan keyakinan anak muda yang beranjak dewasa pada masa itu,²⁰³ mereka lahir pada tahun 1990-an dan dibesarkan pada tahun 2000-an selama perubahan paling besar di abad ini, yang hidup di dunia dengan web, internet, ponsel pintar, laptop, jaringan yang tersedia secara bebas, dan media digital.

Berdasarkan inilah peneliti mengelompokkan Gen Z dalam penelitian ini untuk individu dengan rentang lahir tahun 1997 s.d 2010. Hal ini dibatasi pada generasi setelahnya, yaitu *alfa Generations*. *Alfa generation* merupakan individu yang lahir setelah tahun 2010.²⁰⁴

F. Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsumerisme dan Perilaku berutang

Penelitian ini menguji apakah konsumerisme mempengaruhi perilaku berutang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konsumerisme memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berutang. Koefisien jalur

²⁰³ Sten Arnoldus Petrus van Lierop, "Generation Z Reaching Adulthood in Society," 2023.

²⁰⁴ Mark McCrindle and Ashley Fell, *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*, McCrindle Research Pty Ltd (Australia: McCrindle Research Pty Ltd, 2020), <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1515>.

positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konsumerisme, semakin besar kecenderungan individu untuk berhutang.

2. Religiusitas sebagai Moderator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memoderasi hubungan antara konsumerisme dan perilaku berutang secara signifikan. Koefisien jalur negatif menandakan bahwa religiusitas yang tinggi mengurangi pengaruh konsumerisme terhadap perilaku berutang, mengindikasikan bahwa individu dengan religiusitas tinggi mungkin lebih mampu menahan dorongan untuk berhutang meskipun memiliki tingkat konsumerisme yang tinggi.²⁰⁵

3. Literasi Keuangan Syariah sebagai Moderator

Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan syariah juga memoderasi hubungan antara konsumerisme dan perilaku berutang dengan cara yang signifikan. Koefisien jalur negatif menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah yang lebih tinggi dapat mengurangi dampak negatif dari konsumerisme terhadap perilaku berutang, menunjukkan bahwa individu dengan pemahaman keuangan syariah yang baik cenderung mengelola utang mereka dengan lebih bijaksana meskipun mereka terpapar pada konsumerisme tinggi.²⁰⁶

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini disusun untuk memberikan landasan yang jelas dalam menganalisis dan memahami masalah yang dibahas. Dalam bagian ini, akan dijelaskan secara sistematis konsep-konsep utama yang mendasari penelitian ini, serta hubungan antar konsep yang menjadi dasar pemikiran dalam mencapai tujuan penelitian. Dengan kerangka berpikir ini, diharapkan pembaca dapat melihat bagaimana langkah-langkah analisis yang dilakukan saling terkait untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang ada.

Dalam kerangka berpikir ini, penulis menggunakan teori dasar yang telah terbukti relevansi dan aplikasinya dalam konteks perilaku individu, khususnya terkait dengan keputusan keuangan. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang diajukan oleh Icek Ajzen pada

²⁰⁵ Bailey, Jessica M and James Sood, "The Effect of Religious Affiliation On Consumer Behaviour: A Preliminary Investigation", *Journal management issues*, Vol 5 No.3, (1993): 328-352.

²⁰⁶ Lusiana Handayani, Basyirah Ainun, and M. Yassir Fahmi, "The Effect of Islamic Financial Literacy and Financial Inclusion toward Financial Planning among Millennial: Financial Behaviour as an Intervening Variable," *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 60–67, <https://doi.org/10.31098/ijeiis.v1i2.762>.

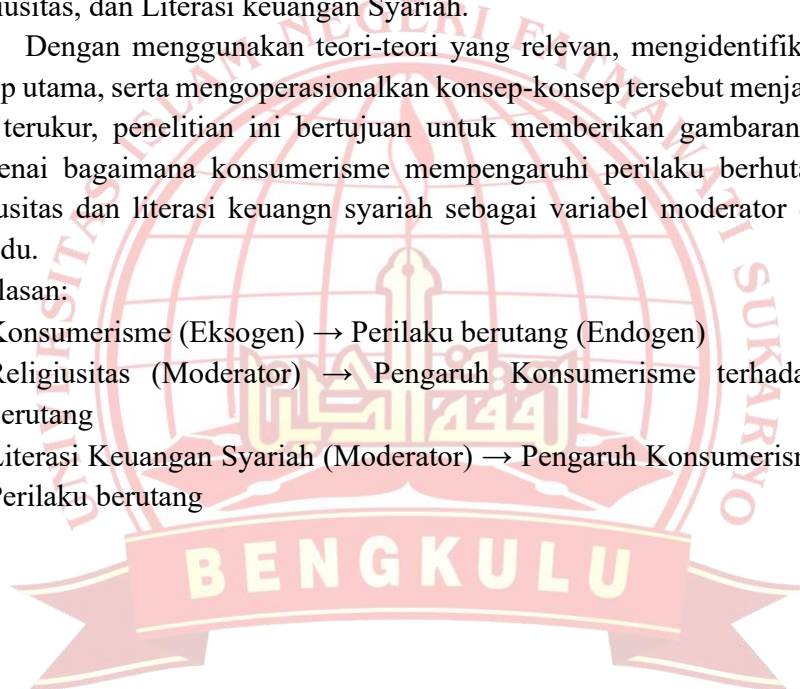
tahun 1991. Sebagai teori utama, TPB didukung oleh beberapa teori pendukung, yaitu teori utang, teori perilaku keuangan syariah, teori etika keuangan Islam, teori *Maqāṣid al-Sharī'ah*, dan teori konsumsi Islami dan teori *frugal living*. Dengan demikian, TPB menjadi dasar untuk memahami bagaimana berbagai faktor ini saling mempengaruhi perilaku keuangan individu dalam konteks yang lebih luas.

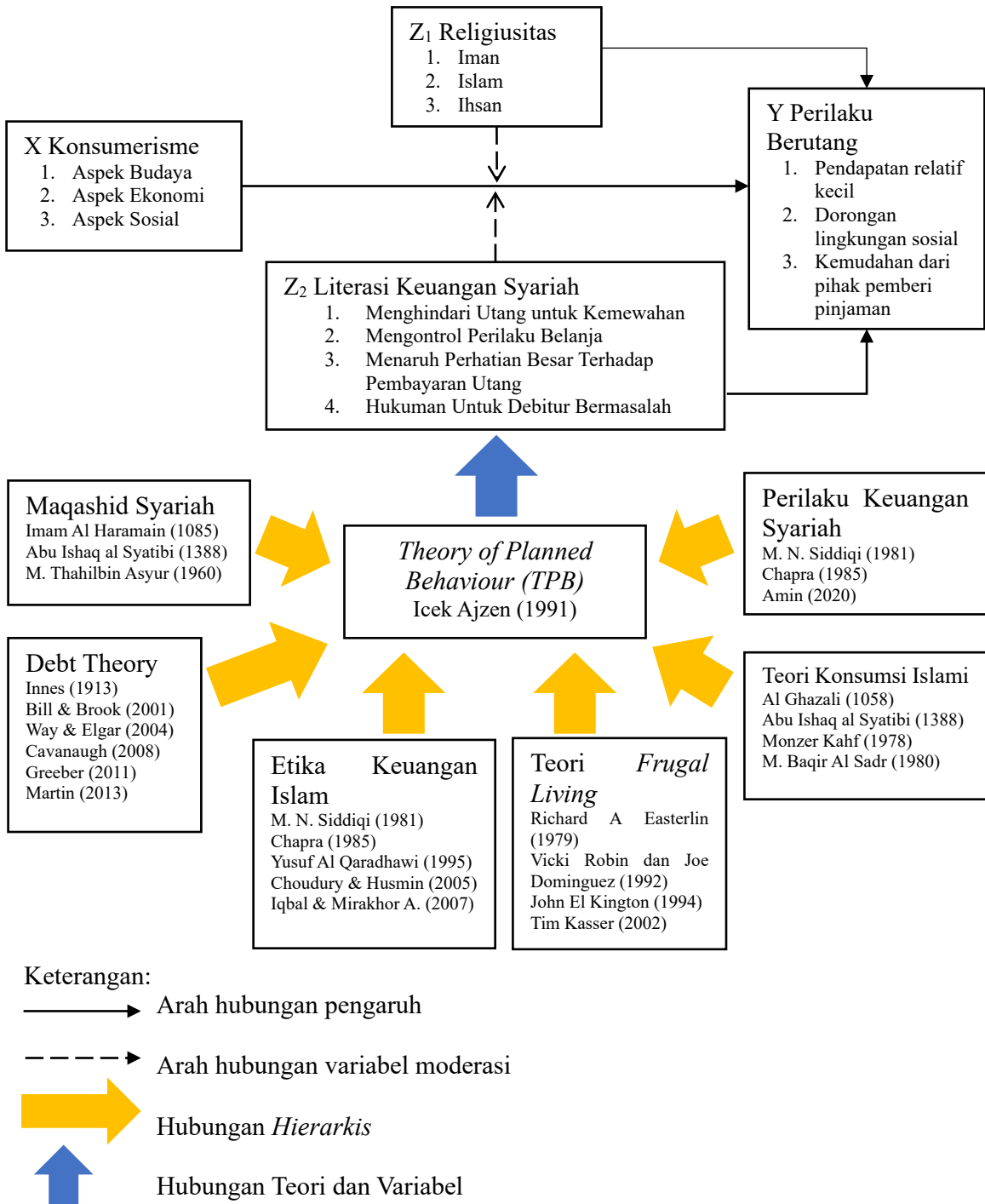
Konsumerisme, perilaku berhutang, religiusitas, dan literasi keuangan syariah menjadi konsep yang penting untuk dipahami dalam penelitian ini. Untuk memastikan bahwa hubungan antar konsep ini dapat dianalisis secara terukur dan praktis, penulis melakukan pengukuran yang sistematis dengan menggunakan indikator-indikator operasional terhadap Konsumerisme, Perilaku Berhutang, Religiusitas, dan Literasi keuangan Syariah.

Dengan menggunakan teori-teori yang relevan, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta mengoperasionalkan konsep-konsep tersebut menjadi indikator yang terukur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana konsumerisme mempengaruhi perilaku berhutang dengan religiusitas dan literasi keuangan syariah sebagai variabel moderator di kalangan individu.

Penjelasan:

1. Konsumerisme (Eksogen) → Perilaku berhutang (Endogen)
2. Religiusitas (Moderator) → Pengaruh Konsumerisme terhadap Perilaku berhutang
3. Literasi Keuangan Syariah (Moderator) → Pengaruh Konsumerisme terhadap Perilaku berhutang





Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian (Teori, Konsep, Operasional)

H. Hipotesis Penelitian

1. Sub 1

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara kosumerisme terhadap perilaku berutang gen Z di provinsi Bengkulu.

H_1 : Terdapat pengaruh antara kosumerisme terhadap perilaku berutang gen Z di provinsi Bengkulu.

2. Sub 2

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perilaku berutang gen z di provinsi Bengkulu.

H_1 : Terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perilaku berutang Gen Z di provinsi Bengkulu.

3. Sub 3

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara literasi keuangan syariah terhadap perilaku berutang gen z di provinsi Bengkulu.

H_1 : Terdapat pengaruh antara literasi keuangan syariah terhadap perilaku berutang gen Z di provinsi Bengkulu.

4. Sub 4

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kosumerisme terhadap perilaku berutang dimoderasi oleh religiusitas gen Z di provinsi Bengkulu.

H_1 : Terdapat pengaruh kosumerisme terhadap perilaku berutang dimoderasi oleh religiusitas gen Z di provinsi Bengkulu.

5. Sub 5

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kosumerisme terhadap perilaku berutang dimoderasi oleh literasi keuangan syariah gen Z di provinsi Bengkulu.

H_1 : Terdapat pengaruh kosumerisme terhadap perilaku berutang dimoderasi oleh literasi keuangan syariah gen Z di provinsi Bengkulu.